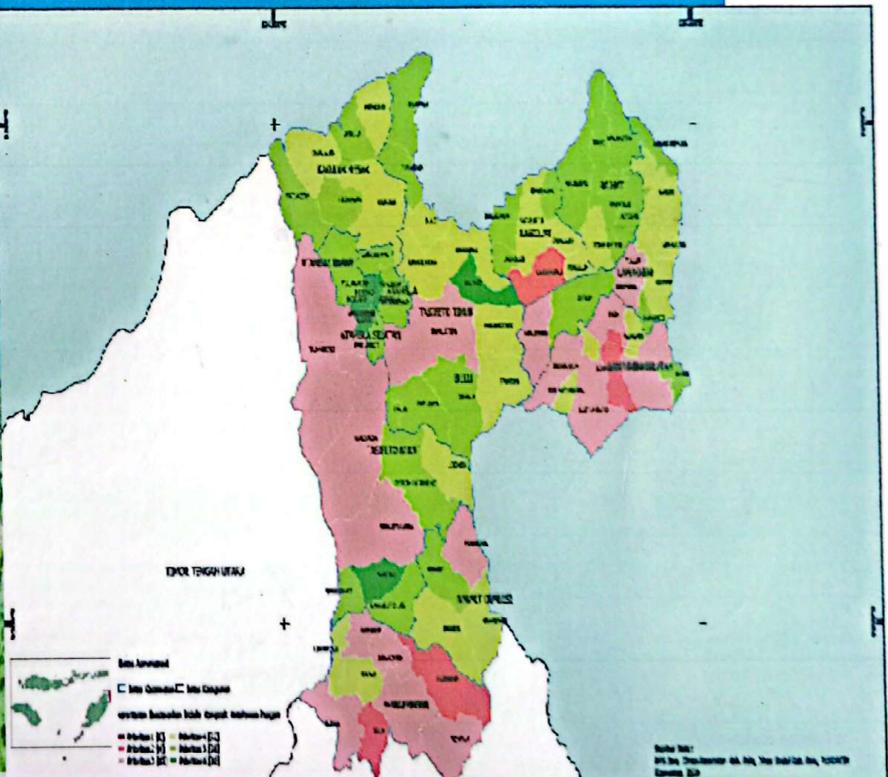
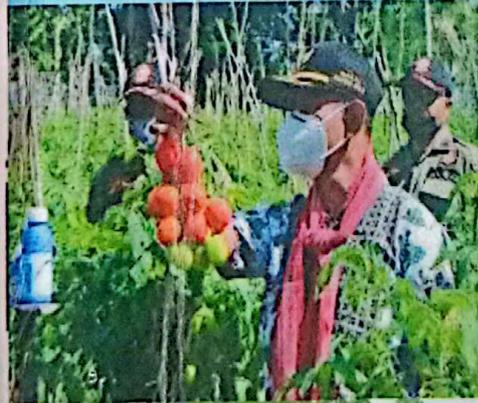


PETA KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN (FOOD SECURITY AND VULNERABILITY ATLAS – FSVA) KABUPATEN BELU TAHUN 2021



2021 Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Belu
Food Security and Vulnerability Atlas of Belu



**DINAS PERTANIAN DAN KETAHANAN PANGAN
KABUPATEN BELU TAHUN 2021**





PEMERINTAH KABUPATEN BELU

SAMBUTAN BUPATI BELU



Puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas berkat penyertaan-Nya kita semua masih diberi kesempatan untuk berkarya dalam pelayanan kita untuk mewujudkan masyarakat Kabupaten Belu yang kita cintai ini kearah yang lebih baik, khususnya dalam upaya peningkatan kondisi ketahanan pangan.

Berbagai pemikiran dan upaya telah sama-sama kita arahkan pada segala tingkatan mulai dari desa/kelurahan sampai pada tingkat Kabupaten untuk memberikan kontribusi yang besar dalam upaya mensejahterakan masyarakat Belu, yakni Masyarakat Belu yang Sehat, Berkarakter dan Kompetitif.

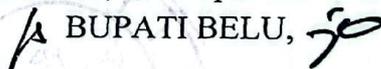
Saya mengapresiasi dan menghargai kerja keras Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Belu dan beberapa instansi terkait dengan diluncurkannya Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (Food Security and Vulnerability Atlas/FSVA), Kabupaten Belu tahun 2021. Peta ini menggambarkan kondisi Ketahanan dan Kerentanan Pangan Kabupaten Belu pada tingkat desa/kelurahan dengan menggunakan 6 (enam) indikator pada 3 (tiga) aspek Ketahanan Pangan yaitu aspek ketersediaan pangan, aspek akses pangan dan aspek pemanfaatan pangan. Peta ini telah disempurnakan dengan menambahkan hasil dari semua analisis termasuk peta komposit yang merupakan panggabungan seluruh indikator Ketahanan Pangan kronis.

Penerbitan Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan ini sangat penting untuk memberikan informasi yang akurat dan komprehensif untuk memonitoring ketahanan pangan wilayah. Untuk itu saya berharap agar kita semua dan secara bersama-sama bekerja keras, dan kerja tuntas serta kerja ikhlas untuk menjadikan Kabupaten Belu lebih baik dimasa mendatang demi kesejahteraan masyarakat Belu yang kita cintai ini.

Dengan diluncurkannya Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan ini ke depan dapat menjadi arah dan pegangan kita dalam pembuatan Program Strategis dan Kebijakan untuk mengintervensi wilayah yang rentan pangan agar dapat menuntaskan permasalahan pangan dan gizi secara lebih fokus dan berkesinambungan oleh seluruh stakeholder melalui Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Belu secara tepat, cepat dan terarah menyeluruh dan berkesinambungan

Akhirnya, semoga Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan yang telah dibuat ini dapat bermanfaat dalam meningkatkan kondisi Ketahanan Pangan di Kabupaten Belu ke depan oleh seluruh pemangku kepentingan, demi mewujudkan Ketahanan Pangan yang lebih tangguh di masa mendatang.

Atambua, 25 Nopember 2021

BUPATI BELU, 



dr. TAOLIN AGUSTINUS, Sp.PD, - KGEH, FINASIM

FSVA Kab. Belu 2021



KATA PENGANTAR

KEPALA DINAS PERTANIAN DAN KETAHANAN PANGAN



Pemerintah Kabupaten Belu selalu berupaya menuntaskan permasalahan pangan dan gizi yang sering terjadi di wilayah ini. Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (Food Security and Vulnerability Atlas / FSVA) Kabupaten Belu Tahun 2021 diharapkan dapat menjadi suatu langkah awal untuk memantapkan prioritas strategi dan kebijakan yang penting dilakukan untuk mengatasi permasalahan kerawanan pangan kronis dan mengurangi resiko terhadap kerawanan pangan transien.

Secara teknis gambaran Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Kabupaten Belu memberikan informasi persoalan kerawanan pangan kronis/menahun untuk perencanaan jangka menengah dan jangka panjang, sehingga indikator pembentukan peta, dikaitkan pada beberapa indikator yang sensitif memberikan pengaruh positif yang signifikan dalam upaya intervensi untuk perbaikannya di masa mendatang. Informasi yang disajikan dalam peta ini juga digambarkan dalam wilayah administrasi desa, sehingga diharapkan dalam perencanaan ditingkat desa dapat mengakomodir persoalan dimaksud, untuk menjawab permasalahan yang digambarkan dalam peta ini, sehingga dapat dilaksanakan lebih fokus dan tepat sasaran sesuai gambaran masing-masing indikator.

Dalam proses penyusunannya, mulai dari review data, analisis data, klarifikasi data, validasi data dan peta dilakukan bersama-sama oleh Tim teknis FSVA Kabupaten Belu Tahun 2021 dari berbagai OPD terkait dan juga dibantu Tim Teknis FSVA Provinsi. Oleh karenanya kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi terhadap komitmen dan kerja keras berbagai pihak untuk menghasilkan suatu informasi yang valid guna perencanaan yang terstruktur dan berkesinambungan.

Kami menyadari bahwa peta ini masih perlu penyempurnaan dan perbaikannya ke depan oleh karenanya kritik dan saran kami butuhkan, semoga Tuhan Yang Maha Kuasa memberkatkan semua usaha kita.

Atambua, 25 Nopember 2021

PLT. KEPALA DINAS PERTANIAN DAN
KETAHANAN PANGAN KABUPATEN BELU,

GELA A. LAY RADE, S. PT
PEMBINA (IV/a)
NIP. 19680424 200003 1 010

DAFTAR ISI

	HALAMAN
SAMBUTAN BUPATI BELU.....	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR PETA	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR GRAFIK	vii
RINGKASAN EKSEKUTIF	viii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1. LATAR BELAKANG.....	1
1.2. KERANGKA KONSEP KETAHANAN PANGAN	2
1.3. METODOLOGI	5
BAB 2. KETERSEDIAAN PANGAN	9
2.1. LAHAN PERTANIAN	9
2.2. PRODUKSI	13
2.3. SARANA DAN PRASARANA EKONOMI	18
2.4. STRATEGI PEMENUHAN KETERSEDIAAN PANGAN.....	23
BAB 3. AKSES TERHADAP PANGAN	24
3.1. PENDUDUK DENGAN TINGKAT KESEJAHTERAAN TERENDAH `.....	24
3.2. AKSES TRANSPORTASI	28
3.3. STRATEGI PENINGKATAN AKSES PANGAN	31
BAB 4. PEMANFAATAN PANGAN	32
4.1. AKSES TERHADAP AIR BERSIH	32
4.2. RASIO TENAGA KESEHATAN	36
4.3. DAMPAK (OUTCOME) DARI STATUS KESEHATAN	39
4.4. STRATEGI PENINGKATAN PEMANFAATAN PANGAN	41
BAB 5. KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN KOMPOSIT.....	44
5.1. KONDISI KETAHANAN PANGAN	44
5.2. FAKTOR PENYEBAB KERENTANAN PANGAN	46
BAB 6. REKOMENDASI KEBIJAKAN	48
LAMPIRAN DATA DAN ANALISIS	49

DAFTAR PETA

Peta 1. Peta Rasio Lahan Pertanian Terhadap Luas Wilayah Desa.....	12
Peta 2. Peta Rasio Sarana Prasarana Penyedia Pangan Terhadap Jumlah Rumah Tangga.....	22
Peta 3. Peta Rasio Penduduk dengan Tingkat Kesejahteraan Terendah terhadap Jumlah Penduduk Desa	25
Peta 4. Peta Desa yang Tidak Memiliki Akses Penghubung Memadai Melalui Darat, Laut dan Udara	30
Peta 5. Peta Rasio Rumah Tangga Tanpa Akses Air Bersih Terhadap Jumlah Rumah Tangga.....	35
Peta 6. Peta Rasio Jumlah Penduduk Desa Per Tenaga Kesehatan Terhadap Kepadatan Penduduk.....	38
Peta 7. Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Kabupaten Belu.....	47

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Indikator FSVA Kabupaten Belu 2021.....	5
Tabel 1.2. Bobot Indikator Individu.....	7
Tabel 2.1. Sebaran Rasio Luas Lahan Pertanian Terhadap Total Lahan Berdasarkan Prioritas.....	11
Tabel 2.2. Produksi Serelia pokok dan Umbi-umbian 2016- 2020 (Ton).....	13
Tabel 2.3. Produksi Total Serelia Per Tahun dan Laju Pertumbuhan produksi (2016-2020)..	14
Tabel 2.4. Produksi Padi (2016-2020).....	15
Tabel 2.5. Produksi Jagung (2016-2020).....	16
Tabel 2.6. Produksi Ubi Kayu (2016-2020).....	17
Tabel 2.7. Produksi Ubi Jalar (2016-2020).....	18
Tabel 2.8. Sebaran Rasio Sarana Prasarana Penyedia Pangan Kabupaten Belu (2016-2020)...	21
Tabel 3.1. Persentase Populasi di Bawah Garis Kemiskinan Kabupaten Belu (2016-2020)....	24
Tabel 3.2. Sebaran Desa Dengan Tingkat Kesejahteraan Terendah Berdasarkan Skala Prioritas.....	27
Tabel 3.3. Sebaran Desa yang Tidak Memiliki Akses Penghubung Memadai Berdasarkan Skala Prioritas.....	34
Tabel 4.1. Sebaran Desa Berdasarkan Rumah Tangga Tanpa Akses Air Bersih Berdasarkan Skala Prioritas.....	34
Tabel 4.2. Sebaran Rasio Tenaga Kesehatan di Desa Berdasarkan Skala Prioritas.....	39
Tabel 4.3. Penderita Gizi Buruk (2016-2020).....	40
Tabel 4.4. Jumlah Kematian Balita dan Ibu Saat melahirkan Per Kecamatan.....	41
Tabel 5.1. Sebaran Hasil Indeks Komposit Berdasarkan Prioritas.....	46
Tabel 6.1. Kerangka Intervensi untuk meningkatkan ketahanan pangan.....	49

DAFTAR GRAFIK

Grafik 2.1. Sebaran Rasio Luas Baku Lahan Sawah Terhadap Total Lahan Berdasarkan Prioritas.....	11
Grafik 2.2. Produksi Serelia dan Umbi-umbian.....	13
Grafik 2.3. Produksi Total Serelia Per Tahun dan Laju Pertumbuhan Produksi.....	14
Grafik 2.4. Produksi padi.....	15
Grafik 2.5. Produksi Jagung.....	16
Grafik 2.6. Poduksi Ubi Kayu.....	17
Grafik 2.7. Produksi Ubi Jalar.....	18
Grafik 2.8. Sebaran Rasio Sarana Prasarana Ekonomi Berdasarkan Prioritas.....	21
Grafik 3.1. Persentase Penduduk Miskin.....	24
Grafik 4.3. Penderita Gizi Buruk.....	35
Grafik 4.4. Jumlah Kemataian Balita dan Ibu Saat Melahirkan.....	36
Grafik 4.5. Prioritas Komposit.....	42

RINGKASAN EKSEKUTIF

1. Ketersediaan informasi ketahanan pangan yang akurat, komprehensif, dan tertata dengan baik sangat penting untuk mendukung upaya pencegahan dan penanganan kerawanan pangan dan gizi, karena dapat memberikan arah dan rekomendasi kepada pembuat keputusan dalam penyusunan program, kebijakan, serta pelaksanaan intervensi di tingkat pusat dan daerah. Penyediaan informasi diamanahkan dalam UU No 18/ 2012 tentang Pangan dan PP No 17/2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi yang mengamanatkan Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya untuk membangun, menyusun, dan mengembangkan Sistem Informasi Pangan dan Gizi yang terintegrasi.
2. Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas – FSVA*) merupakan peta tematik yang menggambarkan visualisasi geografis dari hasil analisa data indikator kerentanan terhadap kerawanan pangan. Informasi dalam FSVA menjelaskan lokasi wilayah rentan terhadap kerawanan pangan dan indikator utama daerah tersebut rentan terhadap kerawanan pangan.
3. FSVA Kabupaten merupakan peta yang menggambarkan situasi ketahanan dan kerentanan pangan wilayah desa. Indikator yang digunakan dalam penyusunan FSVA merupakan turunan dari tiga aspek ketahanan pangan, yaitu ketersediaan, keterjangkauan dan pemanfaatan pangan. Pemilihan indikator didasarkan pada: (i) keterwakilan 3 pilar ketahanan pangan (ii) tingkat sensitifitas dalam mengukur situasi ketahanan pangan dan gizi; dan (iii) ketersediaan data tersedia secara rutin untuk periode tertentu yang mencakup seluruh wilayah desa. Enam indikator digunakan dalam penyusunan FSVA Kabupaten.
4. Indikator pada aspek ketersediaan pangan adalah (1) Rasio luas lahan pertanian terhadap total luas wilayah desa; (2) Rasio jumlah sarana dan prasarana ekonomi terhadap jumlah rumah tangga. Indikator pada akses pangan adalah (1) Rasio penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap total jumlah penduduk; (2) Desa dengan akses penghubung kurang memadai. Indikator pada aspek pemanfaatan pangan adalah: (1) Rasio rumah tangga tanpa akses air bersih; (2) Rasio tenaga kesehatan terhadap penduduk.
5. Desa/kelurahan diklasifikasikan dalam 6 kelompok ketahanan pangan dan gizi berdasarkan pada tingkat keparahan dan penyebab dari situasi ketahanan pangan dan gizi. Desa/kelurahan di Prioritas 1, 2 dan 3 merupakan wilayah rentan pangan dengan klasifikasi Prioritas 1 tingkat rentan pangan tinggi, Prioritas 2 rentan pangan sedang, dan prioritas 3 rentan pangan rendah. Desa/kelurahan di Prioritas 4, 5, dan 6 merupakan wilayah tahan pangan dengan klasifikasi prioritas 4 tahan pangan rendah, prioritas 5 tahan pangan sedang, sedangkan prioritas 6 yaitu tahan pangan tinggi.
6. Hasil analisis komposit FSVA 2021 menunjukkan bahwa desa rentan pangan Prioritas 1-3 sebanyak 21 dari 81 desa/kelurahan (25,92%) yang terdiri dari 0 desa/kelurahan (0 %) Prioritas 1; 4 desa/kelurahan (4,94 %) Prioritas 2; dan 17 desa (20,99 %) prioritas 3. Pada tahun 2021 Kabupaten Belu tidak terdapat desa/kelurahan masuk skala prioritas 1 kecuali prioritas 2 dan 3 yang tersebar di kecamatan Raimanuk 7 desa; kecamatan Tasifeto Barat 3 desa; kecamatan Nanaet Duabesi 1 desa; Kecamatan Tasifeto Timur 1 desa; kecamatan Lasiolat 1 desa; kecamatan Lamaknen 3 desa; dan kecamatan Lamaknen Selatan 5 desa.

7. Karakteristik desa rentan pangan di tandai dengan tingginya penduduk tidak sejahtera, tidak ada akses air bersih, kurangnya sarana prasarana penyedia pangan, kurangnya luas lahan pertanian serta iklim (*curah hujan yang tidak menentu*)
8. Program-program peningkatan ketahanan pangan dan menangani kerentanan pangan desa di arahkan pada kegiatan:
 - a. Penanganan kemiskinan melalui penyediaan lapangan kerja, padat karya, redistribusi lahan; pembangunan infrastruktur dasar (jalan, listrik, rumah sakit), dan pemberian bantuan sosial; serta pembangunan usaha produktif/UMKM/padat karya untuk menggerakkan ekonomi wilayah
 - b. Peningkatan akses air bersih melalui penyediaan fasilitas dan layanan air bersih; sosialisasi dan penyuluhan
 - c. Penyediaan tenaga kesehatan
 - d. Membuka lahan pertanian baru, meningkatkan kapasitas produksi, mengembangkan potensi lahan pertanian non sawah
 - e. Penyediaan sarana dan prasarana penyedia pangan (Kios tani dan lumbung pangan).

BAB I PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Kabupaten Belu terdiri dari 69 desa dan 12 kelurahan dimana 76 desa dan kelurahan termasuk ke dalam desa non pesisir dan 5 desa pesisir dengan total penduduk sebesar 227,097 jiwa (BPS), yang terdiri atas 114,022 jiwa laki-laki dan 113,075 jiwa perempuan. Secara astronomis Kabupaten Belu terletak antara 124° - 126° Bujur Timur dan 9° - 10° Lintang Selatan. Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Belu di sebelah Utara berbatasan dengan Selat Ombai, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Malaka, sebelah Timur berbatasan dengan Negara Timor Leste dan sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten TTU. Belu merupakan Kabupaten dengan luas wilayah 1.284,94 km². Wilayah administrasi di Belu terbagi atas 12 Kecamatan. Wilayah terluas adalah Kecamatan Tasifeto Barat dengan luas 224,19 km² (17,46 %) dan Tasifeto Timur dengan luas 211,37 km² (16,45%). Wilayah terkecil adalah Kecamatan Atambua Barat dengan luas wilayah 15,55 km² (1,21%) dan Kecamatan dengan luas wilayah Atambua Selatan 15,73² (1,22%). Terdapat 10 Kecamatan dengan tinggi wilayah di atas permukaan laut lebih dari 500 m dan 2 Kecamatan kurang dari 500 m di atas permukaan laut. Jarak terjauh dari ibu kota Kabupaten ke kota Kecamatan adalah Kecamatan Lamaknen Selatan yaitu 49,6 km. Pada tahun 2019, wilayah di Kabupaten Belu memiliki rata-rata curah hujan yang tercatat pada stasiun meteologi / klimatologi antara 0 – 580 mm. Angka ini lebih rendah bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Perekonomian Kabupaten Belu tergantung pada sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan yang masih mempunyai peranan tinggi terhadap PDRB atas dasar harga berlaku. Akan tetapi sektor ini tahun 2020 mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, di mana tahun 2019 perannya dari 21,88 % turun menjadi 21,82 %. Kondisi ini menunjukkan bahwa perlu dilakukan pembenahan oleh pemerintah dan para pemegang kepentingan (stakeholder) dalam melakukan pembangunan.

Undang-undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan Pasal 114 dan Peraturan Pemerintah No. 17 tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi Pasal 75 mengamanatkan Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya berkewajiban membangun, menyusun, dan mengembangkan Sistem Informasi Pangan dan Gizi yang terintegrasi, yang dapat digunakan untuk perencanaan, pemantauan dan evaluasi, stabilisasi pasokan dan harga pangan serta sebagai sistem peringatan dini terhadap masalah pangan dan kerawanan pangan dan gizi.

Informasi tentang ketahanan dan kerentanan pangan penting untuk memberikan informasi kepada para pembuat keputusan dalam pembuatan program dan kebijakan, baik di tingkat pusat maupun tingkat lokal, untuk lebih memprioritaskan intervensi dan program berdasarkan kebutuhan dan potensi dampak kerawanan pangan yang tinggi. Informasi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai salah satu instrumen untuk mengelola krisis pangan dalam rangka upaya perlindungan/penghindaran dari krisis pangan dan gizi baik jangka pendek, menengah maupun panjang.

Dalam rangka menyediakan informasi ketahanan pangan yang akurat dan komprehensif, disusunlah Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan/*Food Security and*

Vulnerability Atlas-FSVA sebagai instrumen untuk monitoring ketahanan pangan wilayah. Di tingkat nasional FSVA disusun sejak tahun 2002 bekerja sama dengan *World Food Programme (WFP)*. Kerjasama tersebut telah menghasilkan *Peta Kerawanan Pangan (Food Insecurity Atlas - FIA)* pada tahun 2005. Pada tahun 2009, 2015, 2018 disusun *Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (Food Security and Vulnerability Atlas – FSVA)*.

Sebagai tindak lanjut penyusunan FSVA Nasional disusun pula FSVA Provinsi dengan analisis sampai tingkat kecamatan dan FSVA Kabupaten dengan analisis sampai tingkat desa. Dengan demikian, permasalahan pangan dapat dideteksi secara cepat sampai level yang paling bawah. FSVA kabupaten telah disusun sejak tahun 2012 dan dimutakhirkan pada tahun 2016. Untuk mengakomodir perkembangan situasi ketahanan pangan dan pemekaran wilayah desa, maka dilakukan pemutakhiran FSVA Kabupaten pada tahun 2019.

Seperi halnya FSVA Nasional dan Provinsi, FSVA Kabupaten menyediakan sarana bagi para pengambil keputusan untuk secara cepat dalam mengidentifikasi daerah yang lebih rentan, dimana investasi dari berbagai sektor seperti pelayanan jasa, pembangunan manusia dan infrastruktur yang berkaitan dengan ketahanan pangan dapat memberikan dampak yang lebih baik terhadap penghidupan, ketahanan pangan dan gizi masyarakat pada tingkat desa.

Pengembangan FSVA tingkat desa merupakan hal yang sangat penting, dimana kondisi ekologi dan kepulauan yang membentang dari timur ke barat, kondisi iklim yang dinamis dan keragaman sumber penghidupan masyarakat menunjukkan adanya perbedaan situasi ketahanan pangan dan gizi di masing-masing wilayah. FSVA Kabupaten akan menjadi alat yang sangat penting dalam perencanaan dan pengambilan keputusan untuk mengurangi kesenjangan ketahanan pangan.

1.2. KERANGKA KONSEP KETAHANAN PANGAN DAN GIZI

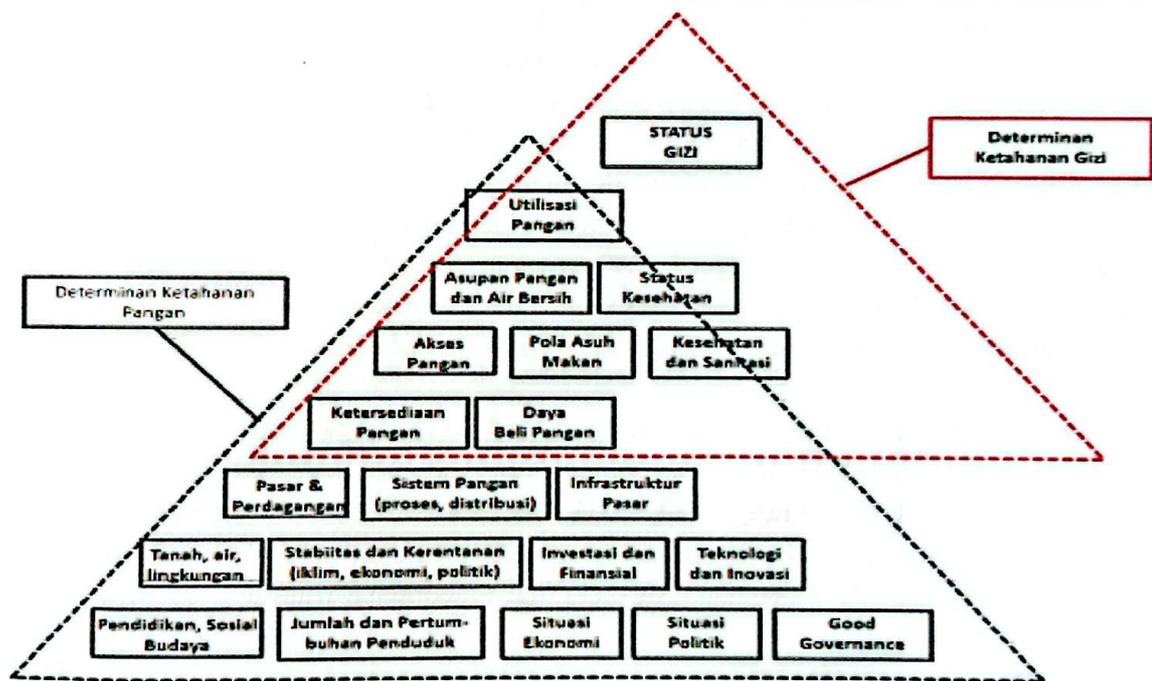
Peran pangan bukan hanya penting untuk memenuhi kebutuhan fisik dasar dan mencegah kelaparan, namun lebih jauh dari itu peran pangan dengan kandungan gizi di dalamnya bagi kecerdasan bangsa dan peningkatan kualitas hidup manusia untuk menghasilkan manusia yang sehat, cerdas, aktif dan produktif seperti disebutkan dalam definisi ketahanan pangan. Kecukupan pemenuhan pangan dalam jumlah dan mutunya berkorelasi dengan produktivitas kerja dan pertumbuhan otak serta kecerdasan dan pada akhirnya berperan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Dalam undang-undang didefinisikan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Menimbang pentingnya ketahanan pangan dalam pembangunan nasional, Bab III Undang-Undang Pangan Nomor 18 Tahun 2012 mengamanatkan bahwa Pemerintah harus melakukan perencanaan penyelenggaraan pangan. Pada pasal 6, penyelenggaraan pangan diarahkan untuk mewujudkan kedaulatan, kemandirian dan ketahanan pangan.

Definisi ketahanan pangan (*food security*) yang dianut oleh *Food and Agricultural Organisation (FAO)* dan dirujuk oleh UU Pangan saat ini mengacu pada konsep awal *food security* yang dihasilkan oleh *World Food Summit* tahun 1996. Merujuk pada konsep tentang pentingnya *nutrition security* yang diajukan oleh Unicef pada awal tahun 1990an yang

menambahkan aspek penyakit infeksi sebagai penyebab masalah gizi disamping ketahanan pangan rumah tangga, maka *International Food Policy Research Institute (IFPRI)* menyebut konsep ketahanan pangan FAO tersebut sebagai *Food and Nutrition Security*. Pada tahun 2012 FAO¹ mengajukan definisi *food security* menjadi *food and nutrition security* untuk menyempurnakan konsep dan definisi sebelumnya.

Upaya FAO ini sejalan dengan upaya *Standing Committee on Nutrition (SCN)*, suatu lembaga non struktural yang juga berada di bawah United Nations (PBB) yang pada tahun 2013² juga merekomendasikan penyempurnaan definisi ketahanan pangan (*food security*) menjadi ketahanan pangan dan gizi (*food and nutrition security*). Dalam pemahaman baru ini, perwujudan ketahanan pangan tidak hanya berorientasi pada upaya penyediaan pangan dalam jumlah yang cukup bagi setiap individu, namun juga harus disertai upaya untuk meningkatkan efektivitas pemanfaatan pangan bagi terciptanya status gizi yang baik bagi setiap individu. Dalam konteks ini optimalisasi utilisasi pangan tidak cukup hanya dari kualitas pangan yang dikonsumsi, namun juga harus didukung oleh terhindarnya setiap individu dari penyakit infeksi yang dapat mengganggu tumbuh kembang dan kesehatan melalui kecukupan air bersih dan kondisi sanitasi lingkungan dan hygiene yang baik. Kerangka pikir ketahanan pangan dan gizi ini dituangkan dalam Gambar 1.1.



Gambar 1.1. Konsep Ketahanan Pangan dan Gizi
(Sumber: FAO dan UNSCN)

Analisis dan pemetaan FSVA dilakukan berdasarkan pada pemahaman mengenai ketahanan pangan dan gizi seperti yang tercantum dalam Kerangka Konsep Ketahanan Pangan dan Gizi (Gambar 1.1). Kerangka konseptual tersebut dibangun berdasarkan tiga pilar ketahanan pangan, yaitu: ketersediaan, akses dan pemanfaatan pangan, serta mengintegrasikan gizi dan kerentanan di dalam keseluruhan pilar tersebut.

¹ Disampaikan pada Committee on World Food Security, 36th sessions of 15-22 October 2012, Rome-Italia

² Disampaikan pada UNSCN Meeting of the Minds and Nutrition Impact of Food System, 25-28 March di New York

Ketersediaan pangan adalah kondisi tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri, cadangan pangan, serta pemasukan pangan (termasuk di dalamnya impor dan bantuan pangan) apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan. Ketersediaan pangan dapat dihitung pada tingkat nasional, regional, kecamatan dan tingkat masyarakat.

Akses pangan adalah **kemampuan rumah tangga untuk memperoleh** cukup pangan yang bergizi, melalui satu atau kombinasi dari berbagai sumber seperti: produksi dan persediaan sendiri, pembelian, barter, hadiah, pinjaman dan bantuan pangan. Pangan mungkin tersedia di suatu daerah tetapi tidak dapat diakses oleh rumah tangga tertentu jika mereka tidak mampu secara fisik, ekonomi atau sosial, mengakses jumlah dan keragaman makanan yang cukup.

***Pemanfaatan pangan** merujuk pada penggunaan pangan oleh rumah tangga dan kemampuan individu untuk menyerap dan memetabolisme zat gizi. Pemanfaatan pangan juga meliputi cara penyimpanan, pengolahan dan penyiapan makanan, keamanan air untuk minum dan memasak, kondisi kebersihan, kebiasaan pemberian makan (terutama bagi individu dengan kebutuhan makanan khusus), distribusi makanan dalam rumah tangga sesuai dengan kebutuhan individu (pertumbuhan, kehamilan dan menyusui), dan status kesehatan setiap anggota rumah tangga. Mengingat peran yang besar dari seorang ibu dalam meningkatkan profil gizi keluarga, terutama untuk bayi dan anak-anak, pendidikan ibu sering digunakan sebagai salah satu proxy untuk mengukur pemanfaatan pangan rumah tangga.*

Dampak gizi dan kesehatan merujuk pada status gizi individu, termasuk defisiensi mikronutrien, pencapaian morbiditas dan mortalitas. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pangan, serta praktek-praktek perawatan umum, memiliki kontribusi terhadap dampak keadaan gizi pada kesehatan masyarakat dan penanganan penyakit yang lebih luas.

Kerentanan dalam peta ini selanjutnya merujuk pada kerentanan terhadap kerawanan pangan dan gizi. Tingkat kerentanan individu, rumah tangga atau kelompok masyarakat ditentukan oleh pemahaman terhadap faktor-faktor risiko dan kemampuan untuk mengatasi situasi tertekan.

Kerawanan pangan dapat menjadi kondisi yang kronis atau transien. Kerawanan pangan kronis adalah ketidakmampuan jangka panjang untuk memenuhi kebutuhan pangan minimum dan biasanya berhubungan dengan struktural dan faktor-faktor yang tidak berubah dengan cepat, seperti iklim setempat, jenis tanah, sistem pemerintahan daerah, infrastruktur publik, sistem kepemilikan lahan, distribusi pendapatan dan mata pencaharian, hubungan antar suku, tingkat pendidikan, sosial budaya/adat istiadat dll.

Kerawanan pangan transien adalah ketidakmampuan sementara yang bersifat jangka pendek untuk memenuhi kebutuhan pangan minimum yang sebagian besar berhubungan dengan faktor dinamis yang dapat berubah dengan cepat/tiba-tiba seperti penyakit menular, bencana alam, pengungsian, perubahan fungsi pasar, tingkat hutang dan migrasi. Perubahan faktor dinamis tersebut umumnya menyebabkan kenaikan harga pangan yang lebih mempengaruhi penduduk miskin dibandingkan penduduk kaya, mengingat sebagian besar dari pendapatan penduduk miskin digunakan untuk membeli makanan. Kerawanan pangan transien yang berulang dapat menyebabkan kerawanan aset rumah tangga, menurunnya ketahanan pangan dan akhirnya dapat menyebabkan kerawanan pangan kronis.

1.3. METODOLOGI

Kerentanan pangan dan gizi adalah masalah multi-dimensional yang memerlukan analisis dari sejumlah parameter. Kompleksitas masalah ketahanan pangan dan gizi dapat dikurangi dengan mengelompokkan indikator *proxy* ke dalam tiga kelompok yang berbeda tetapi saling berhubungan, yaitu ketersediaan pangan, keterjangkauan/akses rumah tangga terhadap pangan dan pemanfaatan pangan secara individu. Pertimbangan gizi, termasuk ketersediaan dan keterjangkauan bahan pangan bergizi tersebar dalam ketiga kelompok tersebut.

Indikator

Kerentanan terhadap kerawanan pangan tingkat nasional, provinsi maupun kabupaten, memiliki karakteristik masing-masing sehingga tidak semua indikator nasional maupun provinsi dapat digunakan untuk memetakan kerentanan terhadap kerawanan pangan di tingkat kabupaten. Pemilihan indikator FSVA Kabupaten didasarkan pada: (i) hasil review terhadap pemetaan daerah rentan rawan pangan yang telah dilakukan sebelumnya; (ii) tingkat sensitivitas dalam mengukur situasi ketahanan pangan dan gizi; (iii) keterwakilan pilar ketahanan pangan dan gizi; dan (iv) ketersediaan data pada seluruh desa.

Indikator yang digunakan dalam FSVA Kabupaten terdiri dari 6 (enam) indikator yang mencerminkan tiga aspek ketahanan pangan.

Tabel 1.1. Indikator FSVA Kabupaten Belu 2021

Indikator	Definisi	Sumber Data
A. Aspek Ketersediaan Pangan		
Rasio luas lahan pertanian terhadap luas wilayah desa	Luas lahan pertanian (luas baku lahan sawah, luas ladang, luas pekarangan dibandingkan dengan luas wilayah desa	DPKP/BPS Kab. Belu 2020
Rasio jumlah sarana dan prasarana ekonomi terhadap jumlah rumah tangga	Jumlah sarana dan prasarana ekonomi (pasar, minimarket, toko, warung, restoran dll) dibandingkan jumlah rumah tangga desa	Update Podes 2019 diolah oleh BKP 2019
B. Aspek Akses terhadap Pangan		
Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk desa	Jumlah penduduk dengan status kesejahteraan terendah (penduduk dengan tingkat kesejahteraan pada Desil 1) dibandingkan jumlah penduduk desa	Data Dinsos Belu 2020
Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai melalui darat atau air atau udara	Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai dengan kriteria: (1) Desa dengan sarana transportasi darat tidak dapat dilalui sepanjang tahun; (2) Desa dengan sarana transportasi air atau udara namun tidak tersedia angkutan umum	Update Podes 2019 diolah oleh BKP 2019

Indikator	Definisi	Sumber Data
C. Aspek Pemanfaatan Pangan		
Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga desa	Jumlah rumah tangga desil 1 s/d 4 dengan sumber air bersih tidak terlindung dibandingkan jumlah rumah tangga desa	Data TNP2K-SK Jan 2019
Rasio jumlah tenaga kesehatan terhadap jumlah penduduk desa	Jumlah tenaga kesehatan terdiri atas: 1) Dokter umum/spesialis; 2) dokter gigi; 3) bidan; 4) tenaga kesehatan lainnya (perawat, tenaga kesehatan masyarakat, tenaga gizi, apoteker/asisten apoteker) dibandingkan jumlah penduduk desa	Data Dinkes Belu 2020

Metode Analisis

1. Analisis Indikator Individu

Analisis indikator individu dilakukan dengan mengelompokkan indikator individu dalam beberapa kelas berdasarkan metode sebaran empiris. Sementara itu data kategori mengikuti standar pengelompokan yang sudah ditetapkan oleh BPS.

2. Analisis Komposit

Metodologi yang diadopsi untuk analisis komposit adalah dengan menggunakan metode pembobotan. Metode pembobotan digunakan untuk menentukan tingkat kepentingan relatif indikator terhadap masing-masing aspek ketahanan pangan. Metode pembobotan di susun FSVA mengacu pada metode yang dikembangkan oleh *The Economist Intelligence Unit* (EIU) dalam penyusunan *Global Food Security Index* (EIU 2016 dan 2017) dan *International Food Policy Research Institute* (IFPRI) dalam penyusunan *Global Hunger Index* (IFPRI 2007) menyatakan jika variabel yang digunakan dalam perhitungan indeks tersebut maka perlu dilakukan secara tertimbang (pembobotan) untuk membentuk indeks agregat disesuaikan dengan tujuannya.

Langkah-langkah perhitungan analisis komposit adalah sebagai berikut:

- Standarisasi nilai indikator dengan menggunakan *z-score* dan *distance to scale* (0 – 100)
- Menghitung skor komposit kabupaten/kota dengan cara menjumlahkan hasil perkalian masing-masing nilai indikator yang sudah distandarisasi dengan bobot indikator, rumus:

$$Y(j) = \sum_{n=1}^9 a_i X_{ij} \dots \dots \dots (1)$$

Dimana:

Y_j : Skor komposit kabupaten/kota ke-j

a_i : Bobot masing-masing indikator

X_{ij} : Nilai standarisasi masing-masing indikator pada kabupaten/kota ke-j

Besaran bobot masing-masing indikator dibagi sama besar untuk setiap aspek ketahanan pangan, karena setiap aspek memiliki peran yang sama besar terhadap penentuan ketahanan pangan wilayah. Bobot untuk setiap indikator mencerminkan signifikansi atau pentingnya indikator tersebut dalam menentukan tingkat ketahanan pangan suatu wilayah.

Tabel 1.2 Bobot Indikator Individu

No	Indikator	Bobot
1.	Rasio luas baku lahan sawah terhadap luas wilayah desa	1/6
2.	Rasio jumlah sarana dan prasarana ekonomi terhadap jumlah rumah tangga	1/6
Sub Total		1/3
3.	Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk desa	1/6
4.	Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai	1/6
Sub Total		1/3
5	Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga desa	1/6
8	Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses kesehatan terhadap jumlah penduduk desa	1/6
Sub Total		1/3

- c. Mengelompokkan desa/kelurahan ke dalam 6 kelompok prioritas berdasarkan *cut off point* komposit. Skor komposit yang dihasilkan pada masing-masing wilayah dikelompokkan ke dalam 6 kelompok berdasarkan *cut off point* komposit. *Cut off point* komposit merupakan hasil penjumlahan dari masing-masing perkalian antara bobot indikator individu dengan *cut off point* indikator individu hasil standarisasi *z-score* dan *distance to scale* (0-100).

$$K(j) = \sum_{n=1}^9 a_i C_{ij} \dots\dots\dots (2)$$

Dimana:

K_j : *cut off point* komposit ke-J

a_i : Bobot indikator ke-i

C_{ij} : Nilai standarisasi *cut off point* indikator ke-I kelompok ke-j

Wilayah yang masuk ke dalam kelompok 1 adalah desa/kelurahan yang cenderung memiliki tingkat kerentanan yang lebih tinggi daripada desa/kelurahan dengan kelompok diatasnya sebaliknya wilayah pada kelompok 6 merupakan desa/kelurahan yang memiliki ketahanan pangan paling baik. Penting untuk menegaskan kembali bahwa sebuah desa/kelurahan yang diidentifikasi sebagai relatif lebih tahan pangan (kelompok Prioritas 4-6), tidak berarti semua penduduk di dalamnya juga tahan pangan. Demikian juga, tidak semua penduduk desa/kelurahan Prioritas 1-3 tergolong rentan pangan.

3. Pemetaan

Hasil analisis indikator individu dan komposit kemudian divisualisasikan dalam bentuk peta. Peta-peta yang dihasilkan menggunakan pola warna seragam dalam gradasi warna merah dan hijau. Gradasi merah menunjukkan variasi tingkat kerentanan pangan tinggi dan gradasi hijau menggambarkan variasi kerentanan pangan rendah. Untuk kedua kelompok warna tersebut, warna yang semakin tua menunjukkan tingkat yang lebih tinggi dari ketahanan atau kerentanan pangan.

BAB 2

KETERSEDIAAN PANGAN

Undang-Undang Pangan Nomor 18 tahun 2012 mendefinisikan ketersediaan pangan sebagai kondisi tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri dan cadangan pangan nasional serta impor apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan. Produksi pangan adalah kegiatan atau proses menghasilkan, menyiapkan, mengolah, membuat, mengawetkan, mengemas, mengemas kembali, dan/atau mengubah bentuk Pangan. Sedangkan cadangan pangan nasional adalah persediaan pangan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia untuk konsumsi manusia dan untuk menghadapi masalah kekurangan pangan, gangguan pasokan dan harga, serta keadaan darurat. Penyediaan pangan diwujudkan untuk memenuhi kebutuhan dan konsumsi pangan bagi masyarakat, rumah tangga dan perseorangan secara berkelanjutan.

Mayoritas bahan pangan yang diproduksi maupun didatangkan dari luar wilayah harus masuk terlebih dahulu ke pasar sebelum sampai ke rumah tangga. Oleh karena itu, selain kapasitas produksi pangan, keberadaan sarana dan prasarana penyedia pangan seperti pasar akan terkait erat dengan ketersediaan pangan di suatu wilayah.

2.1. LAHAN PERTANIAN

Rasio luas lahan pertanian terhadap luas wilayah kabupaten adalah perbandingan antara luas baku lahan sawah, ladang dan pekarangan dengan luas wilayah desa. Rasio lahan pertanian terhadap luas wilayah desa digunakan sebagai salah satu indikator dalam aspek ketersediaan pangan karena lahan pertanian memiliki korelasi yang positif terhadap tingkat ketersediaan pangan dengan mempengaruhi kapasitas produksi pangan. Oleh sebab itu, semakin tinggi rasio luas lahan pertanian terhadap luas wilayah desa maka diasumsikan ketersediaan pangan juga akan semakin baik, begitu pula sebaliknya.

Dari 81 Desa / Kelurahan di Kabupaten Belu yang dianalisis sesuai hasil Peta Rasio Luas Lahan Pertanian Terhadap Luas Wilayah Desa berdasarkan skala prioritas sebagai berikut:

1. 12 Desa/Kelurahan masuk dalam prioritas 1 (14,81%), yaitu:
 - 1.1. Kecamatan Kota Atambua 2 kelurahan yaitu kelurahan Atambua dan Tenukiik;
 - 1.2. Kecamatan Atambua Barat 4 kelurahan yaitu Berafu, Berdao, Tulamalae dan Umanen;
 - 1.3. Kecamatan Atambua Selatan 4 kelurahan yaitu Fatukbot, Lidak, Manuaman dan Rinbesi;
 - 1.4. Kecamatan Lamaknen Selatan 2 desa yaitu Nualain dan Loonuna`

2. 12 Desa/Kelurahan masuk dalam prioritas 2 (14,81 %), yaitu:
 - 2.1. Kecamatan Kakuluk Mesak 2 desa yaitu Jenilu dan Dualaus;
 - 2.2. Kecamatan kota Atambua 2 kelurahan yaitu Fatubena dan Manumutin;
 - 2.3. Kecamatan Lasiolat 3 desa yaitu Maneikun, Dualasi Raiulun dan Dualasi;
 - 2.4. Kecamatan Lamaknen Selatan 5 desa yaitu Debululik, Henes, Lutharato, Ekin dan Sisi Fatuberal;

3. 17 Desa masuk dalam prioritas 3 (21,99%) yaitu:
 - 3.1. Kecamatan Raimanuk 3 desa yaitu Teun, Mandeu dan Leuntolu;
 - 3.2. Kecamatan Tasifeto Barat 3 desa yaitu Naitimu, Naekasa dan Tukuneno;
 - 3.3. Kecamatan Kakuluk Mesak 4 desa yaitu Fatuketi, Kabuna, Kenebibi dan Leosama;
 - 3.4. Kecamatan Tasifeto Timur 1 desa yaitu Manleten ;
 - 3.5. Kecamatan Raihat 1 desa yaitu Tohe Leten;
 - 3.6. Kecamatan Lasiolat 4 desa yaitu Lasiolat, Fatulotu, Lakanmau dan Baudaok;
 - 3.7. Kecamatan Lamaknen Selatan 1 desa yaitu Lakmaras.

4. 16 Desa/Kelurahan masuk dalam prioritas 4 (19,75%) yaitu:
 - 4.1. Kecamatan Raimanuk 1 desa yaitu Tasain,
 - 4.2. Kecamatan Tasifeto Barat 3 desa yaitu Rinbesihat, Lookeu dan Bakustulama;
 - 4.3. Kecamatan Nanaet Duabesi 1 desa yaitu Fohoeka;
 - 4.4. Kecamatan Tasifeto Timur 4 desa yaitu Umaklaran, Tulakadi, Silawan dan Halimodok;
 - 4.5. Kecamatan Raihat 3 desa yaitu Tohe, Dirun dan Maumutin;
 - 4.6. Kecamatan Lamaknen 4 desa yaitu Dirun, Leowalu, Fulur dan Kewar;

5. 12 Desa masuk dalam prioritas 5 (14,81%), yaitu:
 - 5.1. Kecamatan Raimanuk 1 desa yaitu Rafae;
 - 5.2. Kecamatan Nanaet Duabesi 3 desa yaitu Dubesi, Nanaet dan Nanaenoe;
 - 5.3. Kecamatan Tasifeto Timur 3 desa yaitu Sadi, Sarabau dan Tialai;
 - 5.4. Kecamatan Raihat 2 desa yaitu Raifatus dan Aitoun;
 - 5.5. Kecamatan Lamaknen 3 desa yaitu Maudemu, Duarato dan Mahuitas;

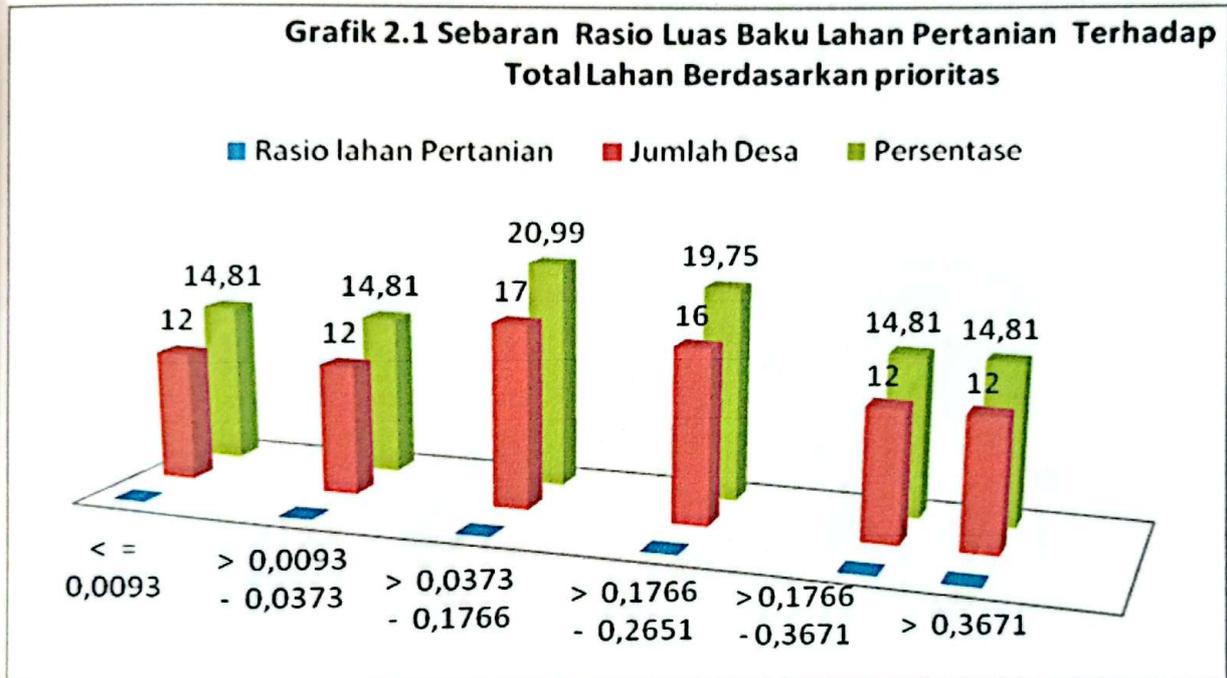
6. 12 Desa masuk dalam prioritas 6 (14,81%) yaitu:
 - 6.1. Kecamatan Raimanuk 4 desa yaitu Renrua, Mandeu Raimanus, Faturika dan Duakoran;
 - 6.2. Kecamatan Tasifeto Barat 1 desa yaitu Derofaturene;
 - 6.3. Kecamatan Tasifeto Timur 4 desa yaitu Fatuba'a, Dafala, Takirin dan Bauho;
 - 6.4. Kecamatan Raihat 1 desa yaitu Asumanu;
 - 6.5. Kecamatan Lamaknen 2 desa yaitu Makir dan Lamaksenulu;

Kemudian Kecamatan yang memiliki Rasio Lahan Pertanian prioritas 1-3 sebagian besar tersebar pada desa/kelurahan yang ada di Kecamatan Kakuluk Mesak, Kota Atambua, Atambua Barat, Atambua Selatan, Lasiolat dan Lamaknen Selatan.

Tabel 2.1 Sebaran rasio luas lahan Pertanian terhadap total lahan berdasarkan prioritas

Prioritas	Rasio lahan Pertanian	Jumlah Desa	Persentase
1	$\geq 0,0093$	12	14,81
2	$>0,0093$ - $0,0373$	12	14,81
3	$>0,0373$ - $0,1766$	17	20,99
4	$>0,1766$ - $0,2651$	16	19,75
5	$>0,2651$ - $0,3671$	12	14,81
6	$> 0,3671$	12	14,81

Grafik 2.1 Sebaran Rasio Luas Baku Lahan Pertanian Terhadap Total Lahan Berdasarkan prioritas



2.2. PRODUKSI

Pemerintah Kabupaten Belu telah mempromosikan produksi pertanian, mengadopsi beberapa tindakan perlindungan bagi petani. Pertanian (termasuk Peternakan, Kehutanan, dan Perikanan) telah memberikan kontribusi sebesar 21,82% dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Belu tahun 2020 dan memberikan peluang yang signifikan untuk berkontribusi dalam meningkatkan ketahanan pangan, penanggulangan kemiskinan, dan dinamika pertumbuhan ekonomi.

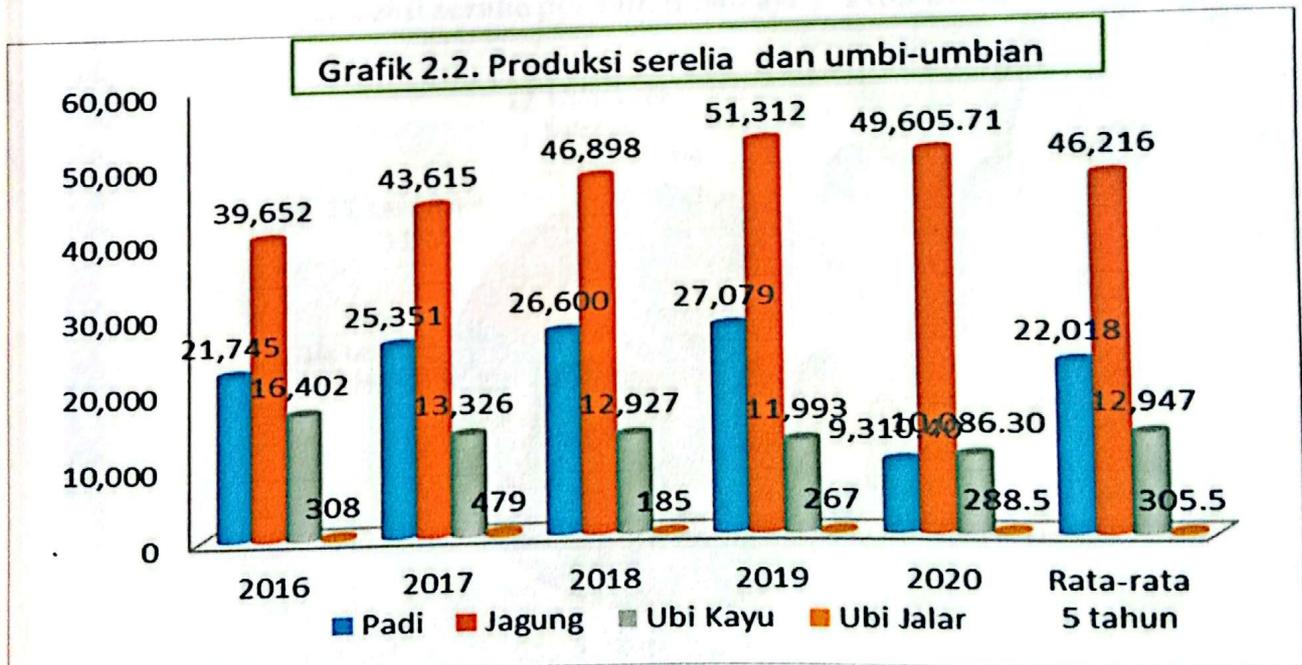
Padi dan jagung merupakan bahan pokok di Kabupaten Belu yang menyumbang hampir 34,117% dari total produksi serealiala kabupaten Belu berdasarkan Tabel 2.2.

Produksi umbi-umbian di Kabupaten Belu mengalami stagnasi sejak tahun 2016, hal ini terutama disebabkan oleh tidak bertambahnya luas tanam dan produktivitas. Produksi padi meningkat di tahun 2019 yaitu 27,079 ton dan menurun di tahun 2020 yaitu 9,310,40 ton hal ini disebabkan oleh fenomena iklim dan curah hujan yang tidak menentu saat musim tanam dan tahun 2020 total produksi menurun untuk produksi serealiala dan umbi-umbian hanya mencapai 69,290,91 ton bila dibanding total produksi tahun 2019 yang mencapai 90,651 ton.

Tabel 2.2 Produksi Serealiala Pokok dan Umbi-umbian 2016-2020 (Ton)

Serealiala	2016	2017	2018	2019	2020	Rata-rata 5 tahun
Padi	21.745	25.351	26.600	27.079	9.310.40	22.018
Jagung	39.652	43.615	46.898	51.312	49.605.71	46.216
Ubi Kayu	16.402	13.326	12.927	11.993	10.086.30	12.947
Ubi Jalar	308	479	185	267	288.50	305.5

Sumber: Kabupaten Dalam Angka 2016-2020, BPS



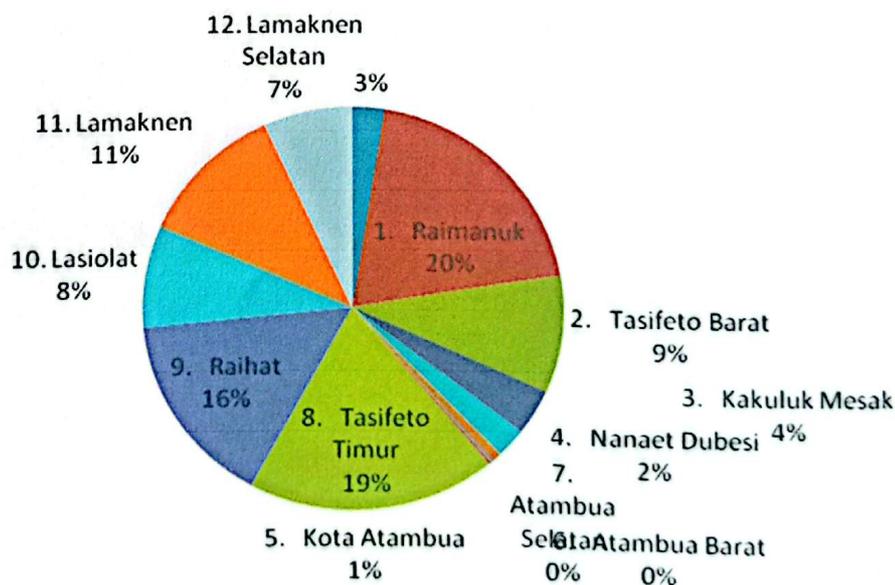
Total produksi sereal dan laju pertumbuhan produksi menunjukkan pertumbuhan sebesar 14,23 %, yaitu dari total produksi tahun 2016 - 2020. Sebaran dan kontribusi terbesar 19,308 ton di Kecamatan Tasifeto Barat dan terendah di kecamatan Atambua Barat sebesar 139 ton, serta persentase laju pertumbuhan terbesar 158,32% di kecamatan Tasifeto Barat dan terendah 5,14% di kecamatan Kota Atambua. Produksi sereal pertahun dan laju pertumbuhannya dapat dilihat pada Tabel 2.3.

Tabel 2.3 produksi total sereal per tahun dan laju pertumbuhan produksi (2016-2020)

Kecamatan	Produksi Total Sereal					Laju Pertumbuhan 2016 - 2020
	2016	2017	2018	2019	2020	
1. Raimanuk	15.854	13.574	13.574	11.237	8.666	45,34
2. Tasifeto Barat	7.475	10.775	10.775	15.360	19.308	158,32
3. Kakuluk Mesak	2.953	3.375	3.375	2.712	1.667	43,55
4. Nanaet Dubesi	1.924	2.689	2.689	3.340	3.744	94,59
5. Kota Atambua	576	726	726	662	836	5,14
6. Atambua Barat	139	172	177	217	194	9,97
7. Atambua Selatan	217	451	451	256	398	8,24
8. Tasifeto Timur	15.330	15.945	15.945	14.969	12.329	109,58
9. Raihat	12.408	12.484	12.484	10.221	11.804	40,87
10. Lasiolat	6.540	3.752	3.752	3.657	14.045	114,76
11. Lamaknen	9.191	11.734	11.734	9.511	8.115	11,71
12. Lamaknen Selatan	5.500	7.097	7.097	6.253	8.117	47,58
Jumlah	78.106,7	82.772,8	86.600,1	78.395	89.220,32	14,23

Sumber: Kabupaten Dalam Angka 2016-2020, BPS

Grafik 2.3. produksi serelia per tahun dan laju pertumbuhan serelia



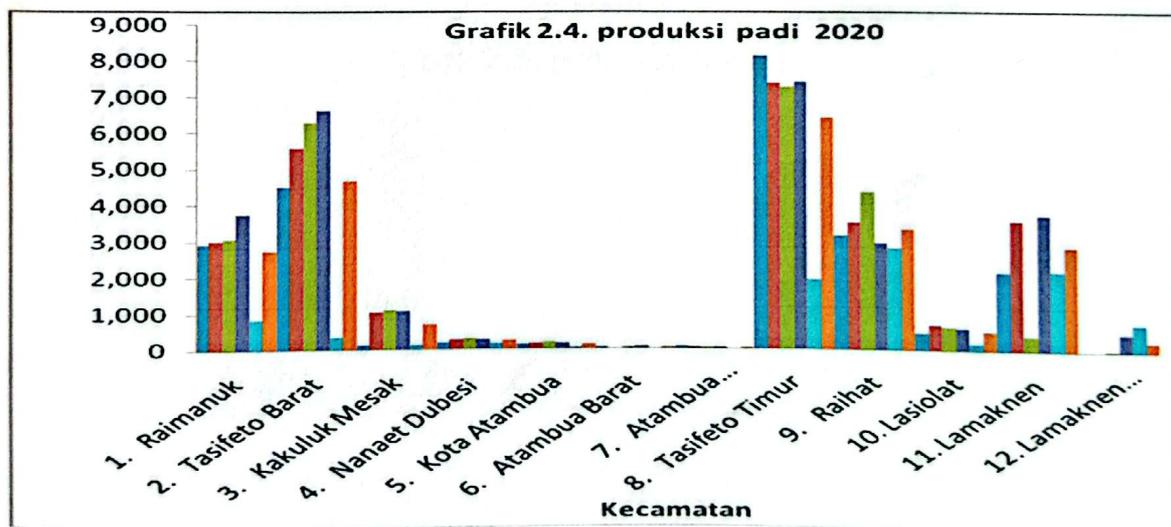
Padi

Produksi padi pada tingkat kecamatan di Kabupaten Belu selama 5 tahun terakhir (2016-2020) telah dianalisis dan disajikan pada Tabel 2.4. Produksi padi mengalami peningkatan pada tahun 2016 sebesar 8.140 ton di Kecamatan Tasifeto Timur dan penurunan terjadi pada 2016 di Kecamatan Lamaknen Selatan (0) ton. Total produksi terbesar 26,599 ton tahun 2019 dan terendah 9,310,30 ton tahun 2020. Sementara rata-rata produksi terbesar 6,430 ton dan terendah 31,0 ton.

Tabel 2.4. Produksi padi tahun 2016-2020 (Ton)

Kecamatan	Tahun					Rata-rata produksi
	2016	2017	2018	2019	2020	
1. Raimanuk	2.915	3001	3.056	3.750	840	2.712
2. Tasifeto Barat	4.507	5.576	6.279	6.621	345	4.665
3. Kakuluk Mesak	116	1.043	1.085	1.047	131.4	684.5
4. Nanaet Dubesi	152	264	277	254	151	219.6
5. Kota Atambua	111	152	159	152	57.6	126.32
6. Atambua Barat	24	28	42	50	17.5	32.3
7. Atambua Selatan	44	37	37	37	0	31.0
8. Tasifeto Timur	8.140	7.396	7.266	7.406	1.943	6.430
9. Raihat	3.125	3.534	4.351	2.946	2.808.4	3.352
10. Lasiolat	455	704	615	607	176	511.4
11. Lamaknen	2.156	3.584	395	3.733	2.181.5	2.846
12. Lamaknen Selatan	0	20	37	479	740	255.2
Jumlah	24.784	21.745	25.339	26.599	9.310.30	15.441.2

Sumber: Kabupaten Dalam Angka 2016-2020, BPS/DPKP



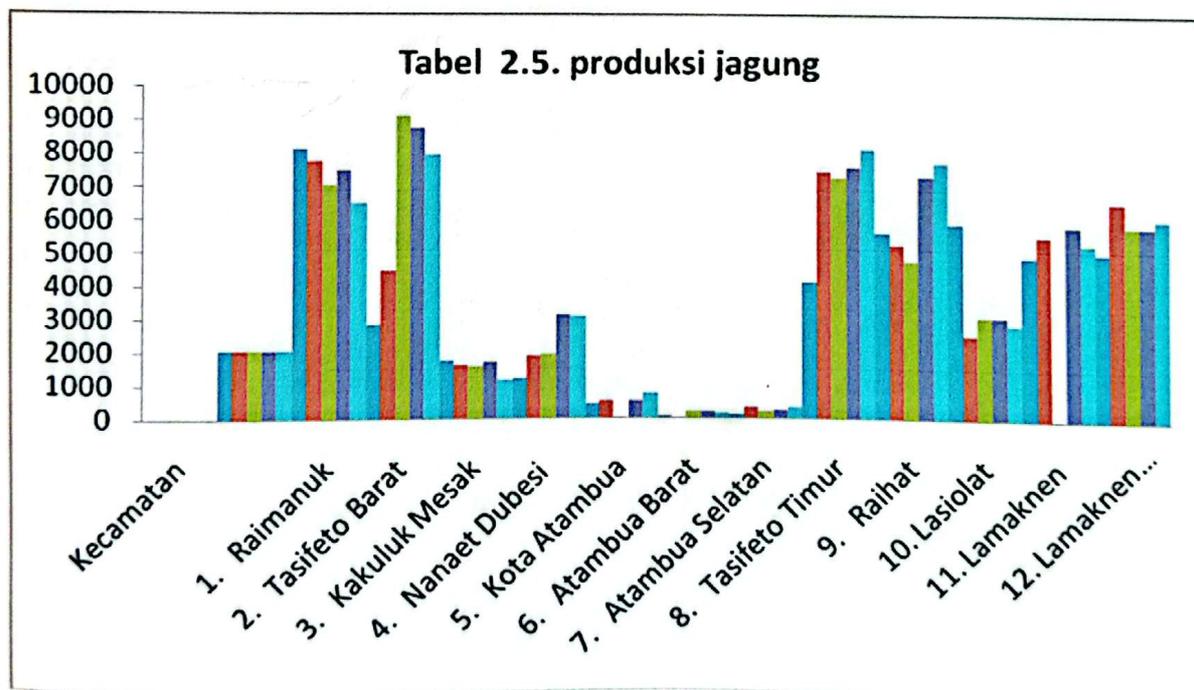
Jagung

Pada tahun 2019, total produksi jagung mencapai 51.312 ton. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan 31,5%. peningkatan produksi pada tahun 2019 disebabkan oleh bertambahnya luas tanam dan peningkatan produktivitas. Sebaran produksi jagung terbesar terjadi pada tahun 2018. Kontribusi terbesar terjadi di Kecamatan Tasifeto Barat sebesar 9.100,8 ton, menyusul Kecamatan Raimanuk sebesar 8.110 ton dan terendah Kecamatan Atambuan Barat sebesar 72,5 ton. Secara rinci produksi jagung tahun 2015-2019 disajikan pada Tabel 2.5.

Tabel 2.5 Produksi Jagung 2016 - 2020 (Ton)

Kecamatan	Jagung				
	2016	2017	2018	2019	2020
1. Raimanuk	8.110	7.743	7.009,1	7.487	6.480
2. Tasifeto Barat	2.787,5	4.437	9.100,8	8.739	7.902
3. Kakuluk Mesak	1.712	1.603,7	1.516,7	1.665	1120.50
4. Nanaet Dubesi	1.198	1.839	1.892,7	3.086	3042.90
5. Kota Atambua	405	502	436,8	510	708.40
6. Atambua Barat	48,6	72,5	167,4	167	148.50
7. Atambua Selatan	109,2	295	200	219	310.50
8. Tasifeto Timur	4.064	7.440	7.257	7.563	8085.09
9. Raihat	5.548	5.208	4.710	7.275	7701.53
10. Lasiolat	5.847	2.478	3.041,1	3.050	2827.50
11. Lamaknen	4.827,2	5.475	5.772,2	5.778	5256.00
12. Lamaknen Selatan	4.995,2	6.522	5.794,2	5.774	6022.80
Jumlah	30.590	39.651,7	43.615,2	46.898	49.605,72

Sumber: Kabupaten Dalam Angka 2016-2020, BPS/DPKP



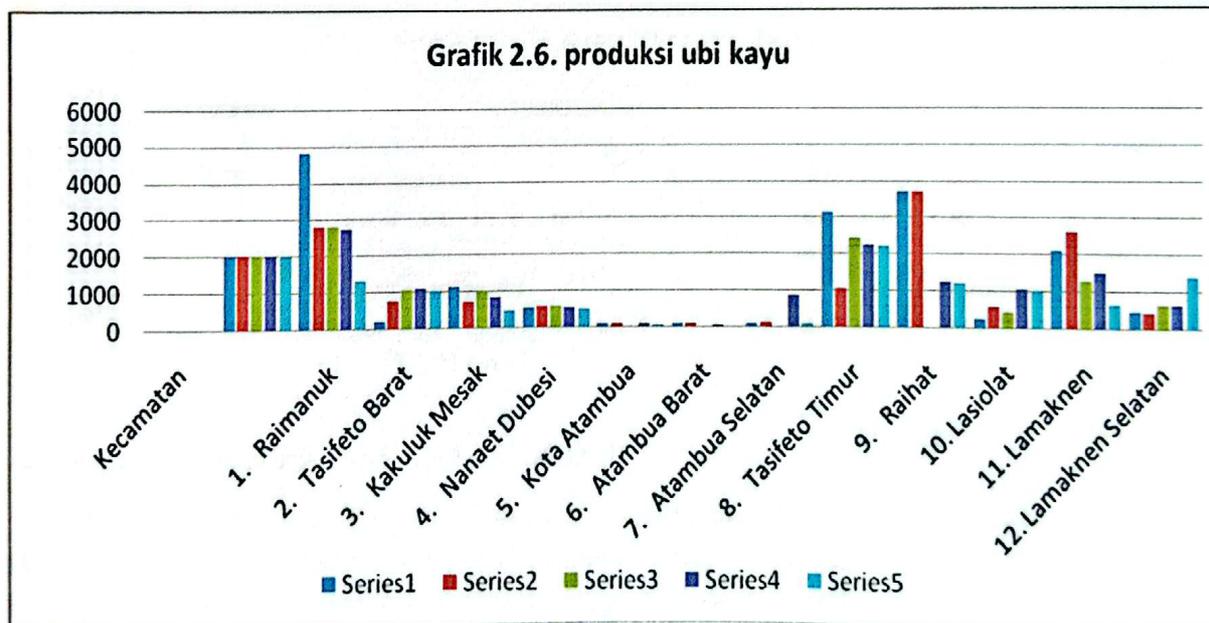
Ubi Kayu

Total produksi ubi kayu mengalami stagnasi dari 11.993 ton pada tahun 2016 menjadi 11.993 ton pada tahun 2020. Sebaran dan kontribusi terbesar di Kecamatan Raimanuk 4.800 ton tahun 2016 dan terendah Kecamatan Atambua Barat sebesar 24.50 ton, produksi ubi kayu tahun 2016-2020 disajikan pada Tabel 2.6.

Tabel 2.6 Produksi Ubi Kayu 2016 - 2020 (Ton)

Kecamatan	Ubi Kayu				
	2016	2017	2018	2019	2020
1. Raimanuk	4.800	2.800	2.800	2.730	1.330.00
2. Tasifeto Barat	180	742	1.040	1.073	1.040.00
3. Kakuluk Mesak	1.125	705	1.020	816	484.10
4. Nanaet Dubesi	514	547	558	540	525.00
5. Kota Atambua	60	64	51,2	66	70.00
6. Atambua Barat	57	61	51,2	51	24.50
7. Atambua Selatan	60	106	115,2	856	82.50
8. Tasifeto Timur	3.116	1.028	2.432	2.225	2.224.00
9. Raihat	3.699	3.677	2.551,5	1.232	1.204.00
10. Lasiolat	231	560	400	1.036	1.036.20
11. Lamaknen	2.095	2.622	1.260	1.491	666.00
12. Lamaknen Selatan	465	414	648	648	1.400.00
Jumlah	11.993	16.402	13.326	12.927	11.993

Sumber: Kabupaten Dalam Angka 2016-2020, BPS



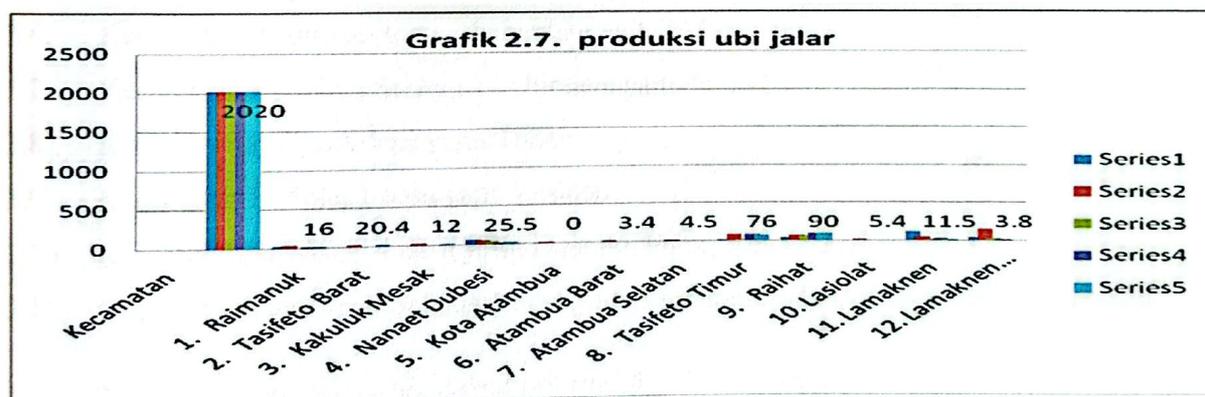
Ubi Jalar

Total produksi ubi jalar terbesar selama kurun waktu 5 tahun (2016 - 2020) terjadi pada tahun 2016 sebesar 684 ton dan terendah 184.6 ton. Sebaran dan kontribusi ubi jalar terbesar terdapat di kecamatan Lamaknen Selatan sebesar 140,5 ton dan terendah 0 ton di beberapa kecamatan. Ubi jalar tahun 2016 - 2020 disajikan pada Tabel 2.7.

Tabel 2.7 Produksi Ubi Jalar 2016 - 2020 (Ton)

Kecamatan	Ubi jalar				
	2016	2017	2018	2019	2020
1. Raimanuk	29	29,9	-	17	16.00
2. Tasifeto Barat	-	20	-	-	20.40
3. Kakuluk Mesak	-	23,4	4,8	6	12.00
4. Nanaet Dubesi	60	39	36,4	14	25.50
5. Kota Atambua	-	8	4,8	3	0.00
6. Atambua Barat	9	10,2	5,1	5	3.40
7. Atambua Selatan	4	13,2	9,6	8	4.50
8. Tasifeto Timur	10	80,5	18,4	78	76.00
9. Raihat	36	65	63	95	90.00
10. Lasiolat	7	9,6	-	5	5.40
11. Lamaknen	113	40	12,5	25	11.50
12. Lamaknen Selatan	40	140,5	30	10	3.80
Jumlah	684	308	479,3	184,6	267

Sumber: Kabupaten Dalam Angka 2016-2020, BPS



2.3. SARANA DAN PRASARANA EKONOMI

Rasio jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga adalah perbandingan antara jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan (pasar, minimarket, toko, warung, restoran, dll) dengan jumlah rumah tangga di desa. Sarana dan prasarana penyedia pangan diasumsikan sebagai tempat penyimpanan pangan (stok pangan) yang diperoleh dari petani sebagai produsen pangan maupun dari luar wilayah, yang selanjutnya disediakan bagi masyarakat untuk konsumsi. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio sarana dan prasarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga di desa maka diasumsikan semakin baik tingkat ketersediaan pangan di desa tersebut.

Dari 81 Desa / Kelurahan di Kabupaten Belu yang dianalisis sesuai hasil Peta Rasio Jumlah Sarana Prasarana Penyedia Pangan Terhadap Jumlah Rumah Tangga berdasarkan skala prioritas sebagai berikut:

1. 1 Desa/Kelurahan masuk dalam prioritas 1 (1,23%), yaitu:
 - 1.1. Kecamatan Lasiolat.1 desa yaitu Dualasi;

2. 4 Desa/Kelurahan masuk dalam prioritas 2 (4,94%) yaitu:
 - 2.1. Kecamatan Raimanuk 2 desa yaitu Mandeu dan Leuntolu;
 - 2.2. Kecamatan Tasifeto Timur 1 desa yaitu Manleten;
 - 2.3. Kecamatan Lamaknen Selatan 1 desa yaitu Loonuna;

3. 22 Desa / Kelurahan masuk dalam prioritas 3 (27,16%), yaitu:
 - 3.1. Kecamatan Raimanuk 3 desa yaitu Tasain, Teun dan Renrua;
 - 3.2. Kecamatan Tasifeto Barat 2 desa yaitu Rinbesihat dan Bakustulama;
 - 3.3. Kecamatan Kakuluk Mesak 1 desa yaitu Dualaus;
 - 3.4. Desa Dubesi Kecamatan Nanaet Duabesi 2 desa yaitu Dubesi dan Fohoeka;
 - 3.5. Kecamatan Kota Atambua 2 kelurahan yaitu Manumutin dan Tenukiik;
 - 3.6. Kecamatan Atambua Barat 1 kelurahan yaitu Tulamalae;
 - 3.7. Kecamatan Atambua Selatan 1 kelurahan yaitu Fatukbot;
 - 3.8. Kecamatan Raihat 1 desa yaitu Tohe;
 - 3.9. Kecamatan Lasiolat 1 desa yaitu Lasiolat;
 - 3.10. Kecamatan Lamaknen 4 desa yaitu Duarato, Fulur, Kewar, Makir;
 - 3.11. Kecamatan Lamaknen Selatan 4 desa yaitu Lutharato, Lakmaras, Nualain, Sisi Fatuberal.

4. 21 Desa/Kelurahan masuk dalam prioritas 4 (25,92%) yaitu:
 - 4.1. Kecamatan Raimanuk 4 desa yaitu Mandeu Raimanus, Faturika, Rafae, dan Duakoran;
 - 4.2. Kecamatan Tasifeto Barat 1 desa yaitu Tukuneno;
 - 4.3. Kecamatan Kakuluk Mesak 1 desa yaitu Kenebibi;
 - 4.4. Kecamatan Nanaet Duabesi 1 desa yaitu Nanaet;
 - 4.5. Kecamatan Atambua Barat 1 kelurahan yaitu Umanen;
 - 4.6. Kecamatan Tasifeto Timur 5 desa yaitu Fatuba'a, Dafala, Tulakadi, Silawan dan Sadi;
 - 4.7. Kecamatan Raihat 2 desa yaitu Aitoun dan Tohe Leten;
 - 4.8. Kecamatan Lasiolat 2 desa yaitu Lakanmau dan Baudaok;

- 4.9. Kecamatan Lamaknen 3 desa yaitu Leowalu, Mahuitas dan Lamaksenulu;
- 4.10. Kecamatan Lamaknen Selatan 1 desa yaitu Henes`

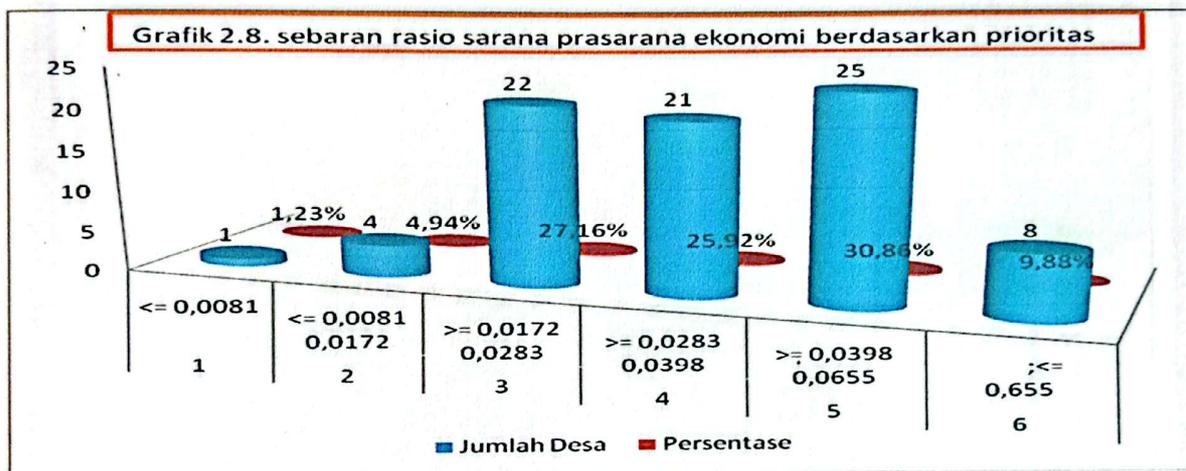
5. 25 Desa/kelurahan masuk dalam prioritas 5 (30,86%) yaitu:
 - 5.1. Kecamatan Tasifeto Barat 4 desa yaitu Lawalutulus, Lookeu, Derokfaturene, Naekasa;
 - 5.2. Kecamatan Kakuluk Mesak 3 desa yaitu Fatuketi, Kabuna dan Jenilu;
 - 5.3. Kecamatan Nanaet Duabesi 1 desa yaitu Nanaenoe;
 - 5.4. Kecamatan Kota Atambua 1 kelurahan yaitu Fatubena;
 - 5.5. Kecamatan Atambua Barat 1 kelurahan yaitu Berdao;
 - 5.6. Kecamatan Atambua Selatan 2 kelurahan yaitu Lidak dan Manuaman;
 - 5.7. Kecamatan Tasifeto Timur 4 kelurahan yaitu Takirin, Umaklaran, Halimodok dan Tialai;
 - 5.8. Kecamatan Raihat 3 desa yaitu Asumanu, Raifatus dan Maumutin;
 - 5.9. Kecamatan Lasiolat 2 desa yaitu Maneikun dan Fatulotu;
 - 5.10. Kecamatan Lamaknen 2 desa yaitu Maudemu dan Dirun;
 - 5.11. Kecamatan Lamaknen Selatan 2 desa yaitu Debululik dan Ekin;

6. 8 Desa/Kelurahan masuk dalam prioritas 6 (9,88%) yaitu:
 - 6.1. Kecamatan Tasifeto Barat 1 desa yaitu Naitimu;
 - 6.2. Kecamatan Kota Atambua 1 kelurahan yaitu Atambua;
 - 6.3. Kecamatan Atambua Barat 2 kelurahan yaitu Berdao dan Beirafu;
 - 6.4. Kecamatan Atambua Selatan 1 kelurahan yaitu Rinbesi;
 - 6.5. Kecamatan Tasifeto Timur 2 desa yaitu Takirin dan Tialai;
 - 6.6. Kecamatan Raihat 3 desa yaitu Raifatus, Maumutin dan Tohe Leten.

Kemudian Kecamatan yang memiliki Rasio Sarana Prasarana Penyedia Pangan prioritas 1-3 sebagian besar tersebar di Kecamatan Raimanuk, Nanaet Duabesi, Lamaknen dan Lamaknen Selatan.

Tabel 2.8 Sebaran rasio sarana prasarana ekonomi berdasarkan prioritas

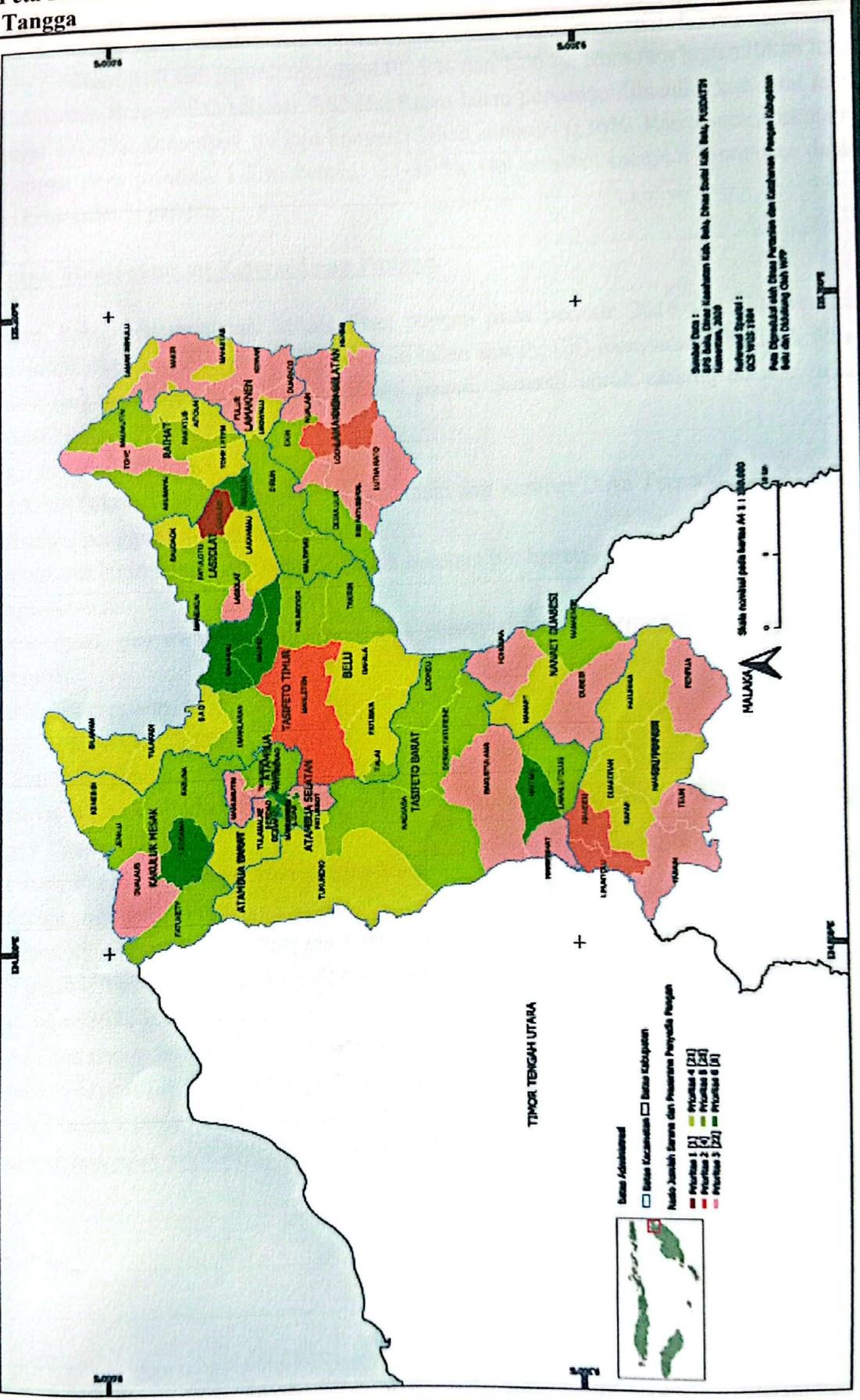
No.	Prioritas	Rasio Sarana Ekonomi	Jumlah Desa	Persentase
1	1	$\leq 0,0081$	1	1,23 %
2	2	$\leq 0,0081$ 0,0172	4	4,94 %
3	3	$\geq 0,0172$ 0,0283	22	27,16 %
4	4	$\geq 0,0283$ 0,0398	21	25,92 %
5	5	$\geq 0,0398$ 0,0655	25	30,86 %
6	6	$;\leq 0,655$	8	9,88 %



Peta 2. Peta Rasio Jumlah Sarana Prasarana Penyedia Pangan Terhadap Jumlah Rumah Tangga



Rasio Jumlah Sarana dan Prasarana Penyedia Pangan Terhadap Jumlah Rumah Tangga



2.4. STRATEGI PEMENUHAN KETERSEDIAAN PANGAN

Laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Belu tahun 2020 mencapai 1,39% sementara pertumbuhan produksi padi dan jagung mencapai 0,35 % dan 1,06 %. Rata-rata kepemilikan lahan petani di Kabupaten Belu adalah sebesar 0,62 Ha. Rasio lahan pertanian dibandingkan total lahan adalah sebesar 15,27%. Sementara itu laju konversi lahan sebesar 0,36%. Rasio sarana ekonomi penyedia pangan pada prioritas 1-3 mencapai 23-35 %. Hal tersebut menjadi tantangan dalam pemenuhan ketersediaan pangan.

Strategi untuk Meningkatkan Ketersediaan Pangan.

Kebijakan kabupaten mengenai ketersediaan pangan pada periode 2016 – 2020 bertujuan untuk (i) meningkatkan produktivitas; (ii) perluasan lahan sawah; (iii) mengurangi dampak iklim-terkait resiko; (iv) memperkuat kelembagaan bagi petani. Strategi untuk masing-masing tujuan adalah sebagai berikut:

- (i) Peningkatan produktivitas
 - a. Pendirian Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman dan Sumber Daya Terpadu (SL-PTT)
 - b. Perbaikan penggunaan varietas tanaman
 - c. Pemupukan berimbang, baik pupuk organik maupun bio hayati
 - d. Pengelolaan air
 - e. Memperkuat pengawasan, koordinasi dan supervisi untuk peningkatan produktivitas pertanian
- (ii) Perluasan lahan sawah
 - a. Pengembangan lahan sawah
 - b. Optimalisasi penggunaan lahan
 - c. Pengembangan dan rehabilitasi Jaringan Irigasi Tingkat Usaha Tani (JITUT) dan Jaringan Irigasi Desa (JIDES)
 - d. Pembangunan sumur pompa dan dam/embung
- (iii) Pengurangan dampak iklim terkait resiko
 - a. Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT)
 - b. Mengurangi kehilangan hasil (susut) pada saat panen dan pengolahan hasil panen
- (iv) Penguatan kelembagaan bagi petani
 - a. Kredit dan energi untuk ketahanan pangan
 - b. Lembaga Mandiri dan Mengakar pada Masyarakat
 - c. Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat
 - d. Pemasaran produk pertanian, missal Toko Tani Indonesia, dll

BAB 3 AKSES TERHADAP PANGAN

Keterjangkauan pangan atau akses terhadap pangan adalah kemampuan rumah tangga untuk memperoleh cukup pangan, baik yang berasal dari produksi sendiri, stok, pembelian, barter, hadiah, pinjaman dan bantuan pangan. Pangan mungkin tersedia di suatu wilayah tetapi tidak dapat diakses oleh rumah tangga tertentu karena terbatasnya: (1) **Akses ekonomi**: kemampuan keuangan untuk membeli pangan yang cukup dan bergizi; (2) **Akses fisik**: keberadaan infrastruktur untuk mencapai sumber pangan; dan/atau (3) **Akses sosial**: modal sosial yang dapat digunakan untuk mendapatkan dukungan informal dalam mengakses pangan, seperti barter, pinjaman atau program jaring pengaman sosial.

Dalam penyusunan FSVA Kabupaten, indikator yang digunakan dalam aspek keterjangkauan pangan hanya mewakili akses ekonomi dan fisik saja, yaitu: (1) Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk desa; dan (2) Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai melalui darat, air atau udara.

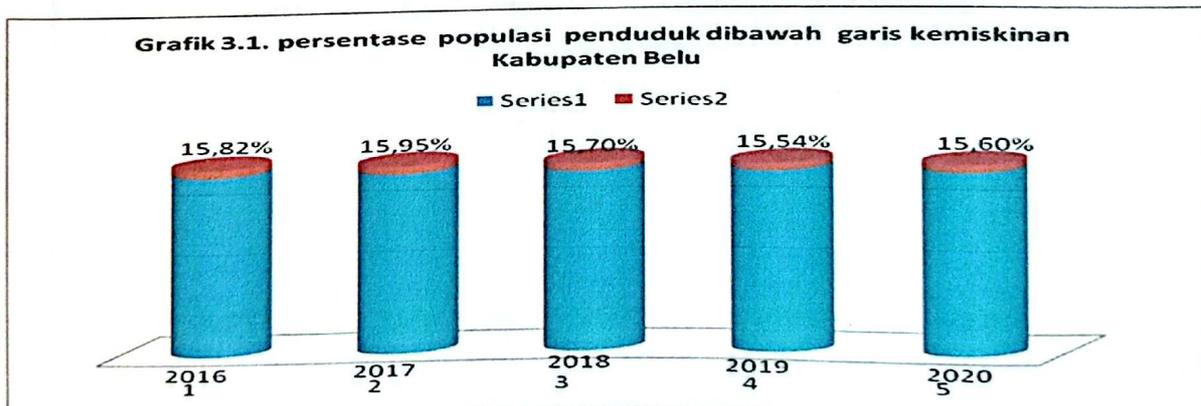
3.1 PENDUDUK DENGAN TINGKAT KESEJAHTERAAN TERENDAH

Berbagai program penanggulangan kemiskinan sudah dijalankan oleh pemerintah termasuk pemerintah Kabupaten Belu. Rasio kemiskinan telah berkurang/meningkat dalam beberapa tahun terakhir, jumlah penduduk miskin Kabupaten Belu terus mengalami penurunan/peningkatan dari 15,82 % (33,95 jiwa) tahun 2017 menjadi 15,54 % (34,08 jiwa) tahun 2019 dan tahun 2020 menjadi 15,37 %.

Tabel 3.1 Persentase Populasi di Bawah Garis Kemiskinan Kabupaten Belu

Keterangan	Tahun				
	2016	2017	2018	2019	2020
Persentase penduduk miskin	15,82 %	15,95 %	15,70 %	15,54 %	15,37 %

Sumber: Kabupaten Dalam Angka, BPS



Pada tingkat desa berdasarkan Data Terpadu Program Penanganan Fakir Miskin tahun 2020, maka 81 desa/kelurahan di Kabupaten Belu yang dianalisis sesuai hasil Peta Rasio Penduduk Dengan Tingkat Kesejahteraan Terendah Terhadap Jumlah Penduduk berdasarkan skala prioritas sebagai berikut:

1. 1 Desa/kelurahan masuk dalam prioritas 1 (1,23%), yaitu:
 - 1.1. Kecamatan Lamaknen Selatan 1 Desa yaitu Desa Debululik.

2. 0 Desa/kelurahan masuk dalam prioritas 2 (0%)

3. 1 Desa/kelurahan masuk dalam prioritas 3 (1,23%), yaitu:
 - 3.1. Kecamatan Raimanuk 1 Desa yaitu Desa Faturika.

4. 6 Desa/kelurahan masuk dalam prioritas 4 (7,41%), yaitu:
 - 4.1. Kecamatan Raimanuk 2 Desa yaitu Desa Mandeu Raimanus dan Duakoran;
 - 4.2. Kecamatan Tasifeto Timur 1 Desa yaitu Desa Halimodok;
 - 4.3. Kecamatan Lamaknen 2 Desa yaitu Desa Mahuitas dan Makir;
 - 4.4. Kecamatan Lamaknen Selatan 1 Desa yaitu Desa Ekin.

5. 33 Desa/kelurahan masuk dalam prioritas 5 (40,74%), yaitu:
 - 5.1. Kecamatan Raimanuk 5 Desa yaitu: Tasain, Teun, Renrua, Rafae dan Mandeu;
 - 5.2. Kecamatan Tasifeto Barat 3 Desa yaitu: Lawalutulus, Lookeu, Derokfaturene;
 - 5.3. Kecamatan Nanaet Duabesi 2 Desa yaitu: Desa Fohoeka dan Nanaenoe;
 - 5.4. Kecamatan Tasifeto Timur 3 Desa yaitu: Desa Sadi, Sarabau dan Tialai;
 - 5.5. Kecamatan Raihat 4 Desa yaitu: Desa Aitoun, Asumanu, Raifatus dan Maumutin;
 - 5.6. Kecamatan Lasiolat 5 Desa yaitu: Desa Maneikun, Fatulotu, Lakanmau, Raiulun dan Baudaok;
 - 5.7. Kecamatan Lamaknen 5 Desa yaitu: Desa Maudemu, Leowalu, Duarato, Fulur dan Kewar;
 - 5.8. Kecamatan Lamaknen Selatan 6 Desa yaitu: desa Lutharato, Henes, Lakmaras, Nualain, Loonuna dan Sisi Fatuberal;

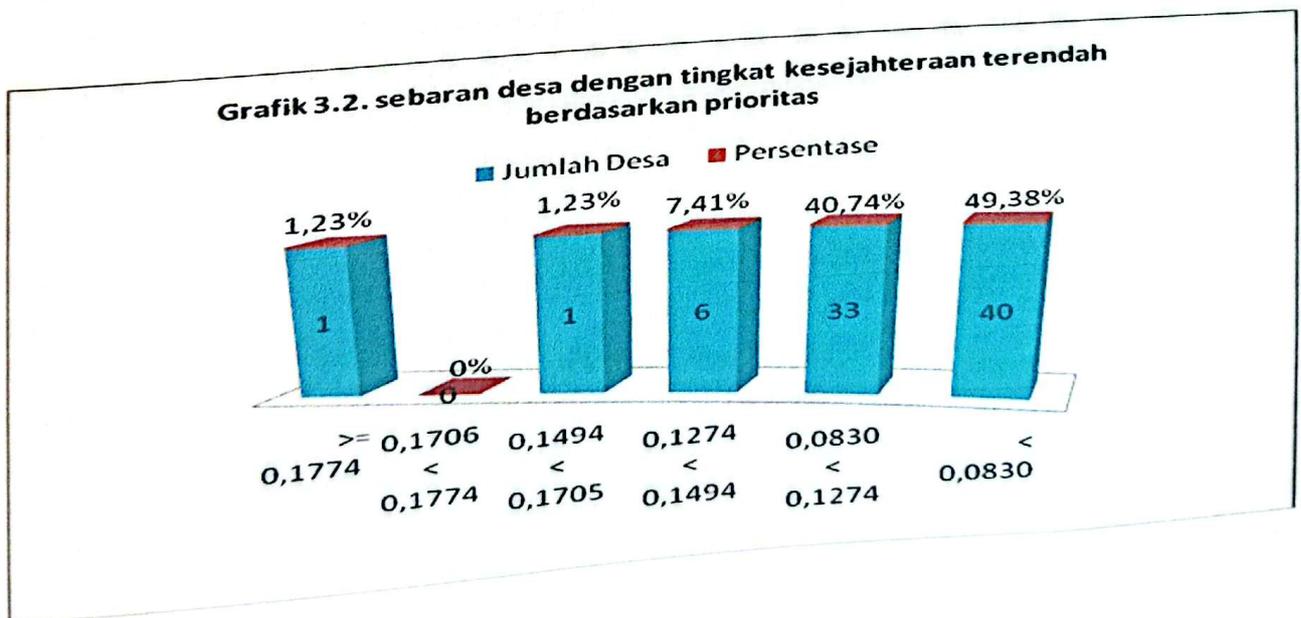
6. 40 Desa/kelurahan masuk dalam prioritas 6 (49,38%), yaitu:
 - 6.1. Kecamatan Rimanuk 1 Desa yaitu Desa Leuntolu;
 - 6.2. Kecamatan Tasifeto Barat 5 Desa yaitu; Desa Rinbesihat, Naitimu, Bakustulama, Naekasa dan Tukuneno;

- 6.3. Kecamatan Kakuluk Mesak 6 Desa yaitu: Desa Fatuketi, Kabuna, Kenebibi, Jenilu, Leosama dan Dualaus;
- 6.4. Kecamatan Nanaet Duabesi 2 Desa yaitu Desa Dubesi dan Nanaet;
- 6.5. Kecamatan Kota Atambua 4 Kelurahan yaitu kelurahan Fatubena, Atambua, Manumutin dan Tenukiik;
- 6.6. Kecamatan Atambua Barat 4 Kelurahan yaitu: kelurahan Beirafu, Berdao, Tulamalae dan Umanen;
- 6.7. Kecamatan Atambua Selatan 4 Kelurahan yaitu: Kelurahan Fatukbot, Lidak Manuaman dan Rinbesi;
- 6.8. Kecamatan Tasifeto Timur 7 Desa yaitu : Desa Fatuba'a, Dafala, Takirin, Manleten, Umaklaran, Tulakadi, Silawan dan Bauho;
- 6.9. Kecamatan Raihat 3 Desa yaitu: Desa Tohe, Raifatus dan Toheleten;
- 6.10. Kecamatan Lasiolat 1 Desa yaitu: Desa Dualasi
- 6.11. Kecamatan Lamaknen 2 Desa yaitu: Desa Dirun dan Lamaksenulu

Tabel 3.2 Sebaran desa dengan tingkat kesejahteraan terendah berdasarkan prioritas

Prioritas	Range		Jumlah Desa	Persentase
1	\geq	0,1774	1	1,23 %
2	0,1706 - <	0,1774	0	0 %
3	0,1494 - <	0,1706	1	1,23 %
4	0,1274 - <	0,1494	6	7,41 %
5	0,0830 - <	0,1274	33	40,74 %
6	<	0,0830	40	49,38 %

Sumber: Dinas Sosial Kab, Belu 2020



3.2 AKSES TRANSPORTASI

Kurangnya akses terhadap infrastruktur menyebabkan kemiskinan, dimana masyarakat yang tinggal di daerah terisolir atau terpencil dengan kondisi geografis yang sulit dan ketersediaan pasar yang buruk kurang memiliki kesempatan ekonomi dan pelayanan jasa yang memadai. Dengan kata lain, kelompok miskin ini masih kurang mendapatkan akses terhadap program pembangunan pemerintah. Investasi pada infrastruktur, khususnya infrastruktur transportasi (jalan, pelabuhan, bandara dan lain-lain), listrik, infrastruktur pertanian (irigasi), fasilitas pendidikan dan kesehatan dapat sepenuhnya mengubah suatu wilayah sehingga menciptakan landasan pertumbuhan ekonomi dan partisipasi yang lebih besar dari masyarakat yang tinggal di daerah terpencil.

Pada sektor pertanian, faktor yang menyebabkan tingkat pendapatan yang rendah adalah rendahnya harga komoditas pertanian di tingkat petani/produsen (*farm gate price*) di daerah perdesaan dibandingkan dengan harga di perkotaan untuk komoditas dengan kualitas sama (komoditas belum diubah atau diproses). Rendahnya harga komoditas pertanian ditingkat petani merupakan akibat dari tingginya biaya transportasi untuk pemasaran hasil pertanian dari desa surplus. Biaya transportasi akan lebih tinggi pada moda kendaraan bermotor-melewati jalan setapak dan jalan kecil dengan tenaga manusia atau hewan, misalnya pada daerah yang tidak memiliki akses jalan yang memadai. Dalam sebuah kajian cepat mengenai penyebab kemiskinan pada desa terpencil di 5 kabupaten di Indonesia diketahui bahwa tingginya biaya transportasi merupakan penyebab utama terjadinya kemiskinan tersebut. Tingginya harga komoditas pertanian di tingkat petani akan meningkatkan pendapatan yang diterima oleh masyarakat petani. Walaupun demikian, peningkatan pendapatan saja tanpa dibarengi dengan perbaikan akses terhadap pelayanan jasa dan infrastruktur belum cukup untuk menjamin kesejahteraan masyarakat petani.

Keterbelakangan infrastruktur menghalangi laju perkembangan suatu wilayah. Infrastruktur yang lebih baik akan menarik investasi yang lebih besar pada berbagai sektor, yang pada akhirnya dapat menjadi daya dorong bagi penghidupan yang berkelanjutan.

Berdasarkan data PODES (Potensi Desa) 2020, BPS, di Kabupaten Belu, hampir semua desa memiliki akses penghubung bagi kendaraan roda 4 sepanjang tahun. Desa yang bisa dilalui kendaraan roda 4 sepanjang tahun kecuali saat tertentu (ketika turun hujan, longsor, pasang, dll) terdapat di Kecamatan Lamaknen Selatan yaitu desa Debululik dan desa Lutarato Kecamatan Lamaknen desa Maudemu dan kecamatan Raimanuk yaitu desa Rafe Sementara desa yang bisa dilalui kendaraan roda 4 sepanjang tahun kecuali sepanjang musim hujan terdapat di 8 desa yang terbagi di Kecamatan Raimanuk (Desa Tasain, desa Renrua, dan Desa Teun. Kecamatan Tasifeto Barat (Desa Lawalutulus, dan Desa Lookeu dan Kecamatan Atambua Selatan (Kelurahan Lidak Kecamatan Tasifeto Timur Desa Takirin, desa Halimodok.

Jalan merupakan moda transportasi utama di Kabupaten Belu akan tetapi terdapat beberapa kecamatan di mana moda transportasi air masih menjadi bagian penting dari moda transportasinya. Kondisi geografis hanya memungkinkan menggunakan moda transportasi air. Masyarakat menggunakan perahu motor sebagai moda transportasinya, contohnya di wilayah

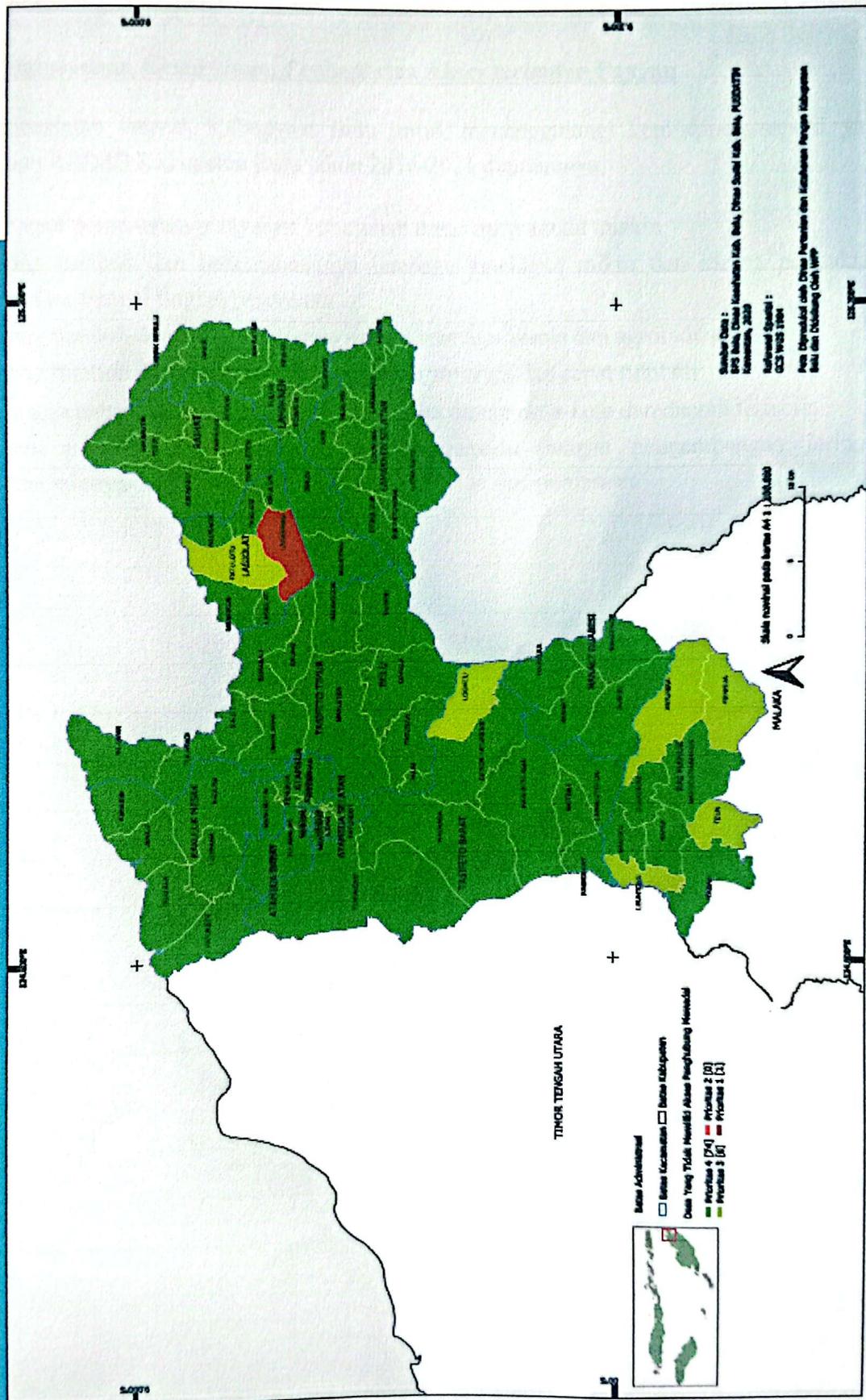
Kabupaten Belu. Data yang akurat untuk moda transportasi air tidak tersedia, jenis transportasi ini tidak dimasukkan sebagai salah satu indikator akses infrastruktur.

Berdasarkan hasil analisis Peta Desa Yang Tidak Memiliki Akses Penghubung Memadai maka dari 81 desa /kelurahan diperoleh hasil berdasarkan skala prioritas sebagai berikut:

1. 1 Desa/Kelurahan masuk dalam prioritas 1 (1,23%) yaitu
 - 1.1. Kecamatan Lasiolat 1 desa yaitu desa Lakanmau;
2. 0 Desa masuk dalam prioritas 2 (0%);
3. 6 Desa/Kelurahan masuk dalam prioritas 3 (7,41%) yaitu:
 - 3.1. Kecamatan Raimanuk 4 desa yaitu desa Teun, Renrua, Faturika dan Leuntolu;
 - 3.2. Kecamatan Tasifeto Barat 1 desa yaitu desa Lookeu;
 - 3.3. Kecamatan Lasiolat 1 desa yaitu desa Fatulotu.
4. 74 desa/kelurahan masuk dalam prioritas 4 (91,36%) yaitu:
 - 4.1. Kecamatan Raimanuk 5 desa yaitu desa Tasain, Mandeu Raimanus, Rafae, Duakoran dan Mandeu;
 - 4.2. Kecamatan Tasifeto Barat 7 desa yaitu desa Rinbesihat, Naitimu, Lawalutulus, Derokfaturene, Bakustulama, Naekasa dan Tukuneno;
 - 4.3. Kecamatan Kakuluk Mesak 6 desa yaitu desa Fatuketi, Kabuna, Kenebibi, Jenilu, Leosama, dan Dualaus;
 - 4.4. Kecamatan Nanaet Duabesi 4 Desa yaitu Desa Dubesi, nanaet, Fohoecka dan Nanaenoe;
 - 4.5. Kecamatan Kota Atambua 4 kelurahan yaitu Kelurahan Fatubena, Atambua, Manumutin dan Tenukiik;
 - 4.6. Kecamatan Atambua Barat 4 kelurahan yaitu Kelurahan Beirafu, Berdao, Tulamalae dan Umanen;
 - 4.7. Kecamatan Atambua Selatan 4 Kelurahan yaitu Fatukbot, Lidak, Manuaman dan Rinbesi
 - 4.8. Kecamatan Tasifeto Timur 7 Desa yaitu Fatuba'a, Dafala, Takirin, Manleten, Umaklaran, Tulakadi dan Silawan;
 - 4.9. Kecamatan Raihat 6 desa yaitu Tohe, Raifatus, Aitoun, Maumutin, Toheleten, Asumanu.
 - 4.10. Kecamatan Lasiolat 7 desa yaitu Lasiolat, Maneikun, Fatulotu, Lakanmau, Raiulun, Dualasi dan boudaok;
 - 4.11. Kecamatan Lamaknen 9 Desa yaitu Maudemu, Dirun, Leowalu, Duarato, Fulur, Kewar, Mahuitas, Makir, Lamaksenulu
5. 0 Desa masuk dalam prioritas 5 (0%)
6. 0 Desa masuk dalam prioritas 6 (0%).



Desa Yang Tidak Memiliki Akses Penghubung Memadai



Peta 4. Peta Desa yang Tidak Memiliki Akses Penghubung memadai

3.3 Strategi Peningkatan Akses Pangan

Strategi Pengurangan Kemiskinan, Peningkatan Akses terhadap Pangan

Strategi Pemerintah Daerah Kabupaten Belu untuk menanggulangi kemiskinan seperti yang termuat dalam RPJMD Kabupaten Belu tahun 2016-2021 diantaranya:

- Mempercepat pemenuhan pelayanan kebutuhan dasar masyarakat miskin
- Mendorong tumbuh dan berkembangnya lembaga keuangan mikro dan sarana pendukung perekonomian sampai tingkat perdesaan
- Mendorong tumbuh dan berkembangnya pusat-pusat agrobisnis dan agroindustri
- Mendorong tumbuh dan berkembangnya wilayah strategis dan cepat tumbuh
- Mendorong pemerataan pembangunan infrastruktur antara desa-kota dan daerah terisolir
- Mendorong pengembangan pelabuhan secara terpadu dengan pengembangan jaringan transportasi lainnya dalam melayani kawasan perkotaan dan perdesaan.

BAB 4 PEMANFAATAN PANGAN

Aspek ketiga dari konsep ketahanan pangan adalah pemanfaatan pangan. Pemanfaatan pangan meliputi: (1) Pemanfaatan pangan yang bisa di akses oleh rumah tangga; dan (2) Kemampuan individu untuk menyerap zat gizi secara efisien oleh tubuh. Pemanfaatan pangan juga meliputi cara penyimpanan, pengolahan, dan penyajian makanan termasuk penggunaan air selama proses pengolahannya serta kondisi budaya atau kebiasaan dalam pemberian makanan terutama kepada individu yang memerlukan jenis pangan khusus sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu (saat masa pertumbuhan, kehamilan, menyusui, dll) atau status kesehatan masing-masing individu.

Dalam penyusunan FSVA Kabupaten, aspek pemanfaatan pangan meliputi indikator sebagai berikut: (1) Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga; dan (2) Rasio jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk.

4.1 AKSES TERHADAP AKSES AIR BERSIH

Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga merupakan perbandingan antara jumlah rumah tangga Desil 1-4 dengan sumber air bersih tidak terlindungi dengan jumlah rumah tangga di desa. Air bersih adalah air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari yang kualitasnya memenuhi syarat kesehatan dan dapat diminum apabila telah dimasak.

Sumber air bersih yang tidak terlindungi berpotensi meningkatkan angka kesakitan serta menurunkan kemampuan dalam menyerap makanan yang pada akhirnya akan mempengaruhi status gizi individu.

Dari 81 Desa/Kelurahan di Kabupaten Belu yang dianalisis untuk hasil Peta Rasio Rumah Tangga Tanpa Air Bersih Terhadap Jumlah Rumah Tangga berdasarkan skala prioritas sebagai berikut:

1. 13 Desa/Kelurahan masuk dalam prioritas 1 (16,05%) yaitu:
 - 1.1. Kecamatan Raimanuk 6 Desa yaitu Tasain, Renrua, Mandeu Raimanus, Faturika, Duakoran dan Mandeu;
 - 1.2. Kecamatan Raihat 1 desa yaitu Tohe Leten;
 - 1.3. Kecamatan Lasiolat 1 Desa yaitu Raiulun;
 - 1.4. Kecamatan Lamaknen 3 Desa yaitu Maudemu, Leowalu dan Fulur;
 - 1.5. Kecamatan Lamaknen Selatan 2 Desa yaitu Ekin dan Loonuna.

2. 11 Desa/Kelurahan masuk dalam prioritas 2 (13,58%) yaitu:
 - 2.1. Kecamatan Raimanuk 2 Desa yaitu Teun dan Rafea;
 - 2.2. Kecamatan Tasifeto Barat 2 Desa yaitu bakustulama dan Tukuneno;
 - 2.3. Kecamatan Nanaet Duabesi 2 Desa yaitu Fohoeka dan Nanaenoe;
 - 2.4. Kecamatan Tasifeto Timur 4 Desa yaitu Takirin, Umklaran, Sadi dan Sarabau;
 - 2.5. Kecamatan Lamaknen 1 Desa yaitu Kewar.

3. 16 Desa/Kelurahan masuk dalam prioritas 3 (19,75%) yaitu:
- 3.1. Kecamatan Tasifeto Barat 1 Desa yaitu Naekasa;
 - 3.2. Kecamatan Kakuluk Mesak 2 Desa yaitu Kabuna dan Leosma;
 - 3.3. Kecamatan Nanaet Duabesi 1 Desa yaitu Dubesi;
 - 3.4. Kecamatan Kota Atambua 1 Kelurahan yaitu Manumutin;
 - 3.5. Kecamatan Tasifeto Timur 5 Desa yaitu Fatuba'a, Manleten, Silawan, Bauho, Tialai;
 - 3.6. Kecamatan Lamaknen 1 Desa yaitu Lamaksenulu;
 - 3.7. Kecamatan Lamaknen Selatan 5 Desa yaitu Debululik, Lutharato, Lakmaras, Nualain dan Sisi Fatuberal.

4. 17 Desa/Kelurahan masuk dalam prioritas 4 (20,99%) yaitu:
- 4.1. Kecamatan Tasifeto Barat 2 Desa yaitu Rinbesihat dan Lookeu;
 - 4.2. Kecamatan Kakuluk Mesak 3 Desa yaitu Kenebibi, Jenilu dan Dualaus;
 - 4.3. Kecamatan Nanaet Duabesi 1 Desa yaitu Nanaet;
 - 4.4. Kecamatan Kota Atambua 2 Kelurahan yaitu Fatubena dan Atambua;
 - 4.5. Kecamatan Atambua Barat 2 Kelurahan yaitu Beirafu dan Tulamalae;
 - 4.6. Kecamatan Atambua Selatan 3 Kelurahan yaitu Fatukbot, Lidak dan Manuaman;
 - 4.7. Kecamatan Tasifeto Timur 2 Desa yaitu Tulakadi dan Halimodok;
 - 4.8. Kecamatan Lamaknen 2 Desa yaitu Makir dan Mahuitas;

5. 13 Desa/Kelurahan masuk dalam prioritas 5 (16,05%) yaitu
- 5.1. Kecamatan Raimanuk 1 Desa yaitu Desa Leuntolu;
 - 5.2. Kecamatan Tasifeto Barat 3 Desa yaitu Naitimu, Lawalutolus dan Derokfaturene;
 - 5.3. Kecamatan kakuluk Mesak 1 Desa yaitu fatuketi;
 - 5.4. Kecamatan Kota Atambua 1 Kelurahan yaitu Tenukiik;
 - 5.5. Kecamatan Atambua Barat 1 Kelurahan yaitu Umanen;
 - 5.6. Kecamatan Atambua Selatan 1 Kelurahan yaitu Rinbesi;
 - 5.7. Kecamatan Tasifeto Timur 1 Desa yaitu Tialai;
 - 5.8. Kecamatan Raihat 3 Desa yaitu Tohe, Raifatus dan Maumutin;
 - 5.9. Kecamatan Lamaknen Selatan 1 Desa yaitu Desa Henes.

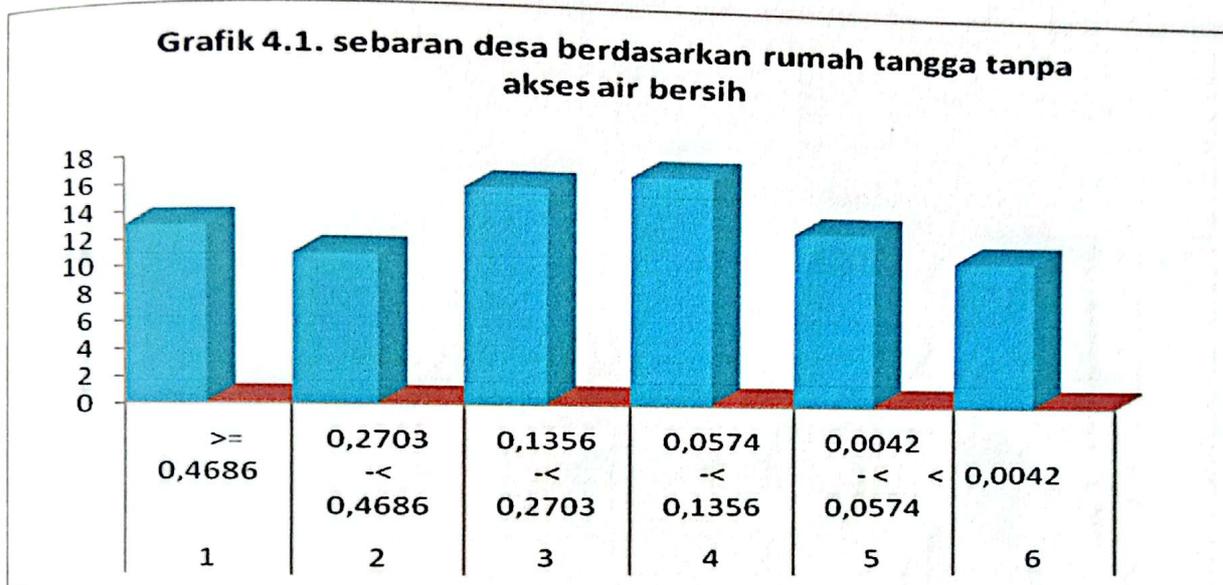
6. 11 Desa/Kelurahan masuk dalam prioritas 6 (13,58%) yaitu
- 6.1. Kecamatan Tasifeto Timur 1 Desa yaitu Dafala;
 - 6.2. Kecamatan Raihat 1 Desa yaitu Aitoun;
 - 6.3. Kecamatan Lasiolat 6 Desa yaitu Lasiolat, Maneikun, Fatulotu dan Lakanmau, Dualasi dan Baudaok;
 - 6.4. Kecamatan Lamaknen 3 Desa yaitu Maudemu, Dirun dan Duarato

Kecamatan yang memiliki rasio rumah tangga tanpa akses air bersih berdasarkan proritas 1-3 tersebar di Kecamatan Raimanuk, Tasifeto Timur dan Lamaknen.Selatan

Tabel 4.1 Sebaran desa berdasarkan rumah tangga tanpa akses air bersih - berdasarkan skala prioritas

Prioritas	Range	Jumlah Desa	Persentase
1	\geq 0,4686	13	16,05 %
2	0,2703 - < 0,4686	11	13,59 %
3	0,1356 - < 0,2703	16	19,75 %
4	0,0574 - < 0,1356	17	20,99 %
5	0,0042 - < 0,0574	13	16,49 %
6	< 0,0042	11	13,58 %

Grafik 4.1. sebaran desa berdasarkan rumah tangga tanpa akses air bersih



4.2 RASIO TENAGA KESEHATAN

Rasio jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk adalah jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan yang terdiri dari: (1) Dokter umum/spesialis; (2) Dokter gigi; (3) Bidan; dan (4) Tenaga kesehatan lainnya (perawat, tenaga kesehatan masyarakat, tenaga gizi, apoteker/asisten apoteker) dibandingkan dengan kepadatan penduduk. Tenaga kesehatan berperan penting dalam menurunkan angka kesakitan penduduk (morbiditas) dan meningkatkan pengetahuan masyarakat akan pentingnya makanan yang beragam bergizi seimbang dan aman.

Rasio jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk menunjukkan kemampuan jumlah tenaga kesehatan yang ada di wilayah desa untuk melayani masyarakat. Jumlah tenaga kesehatan yang memadai akan meningkatkan status pemanfaatan pangan masyarakat.

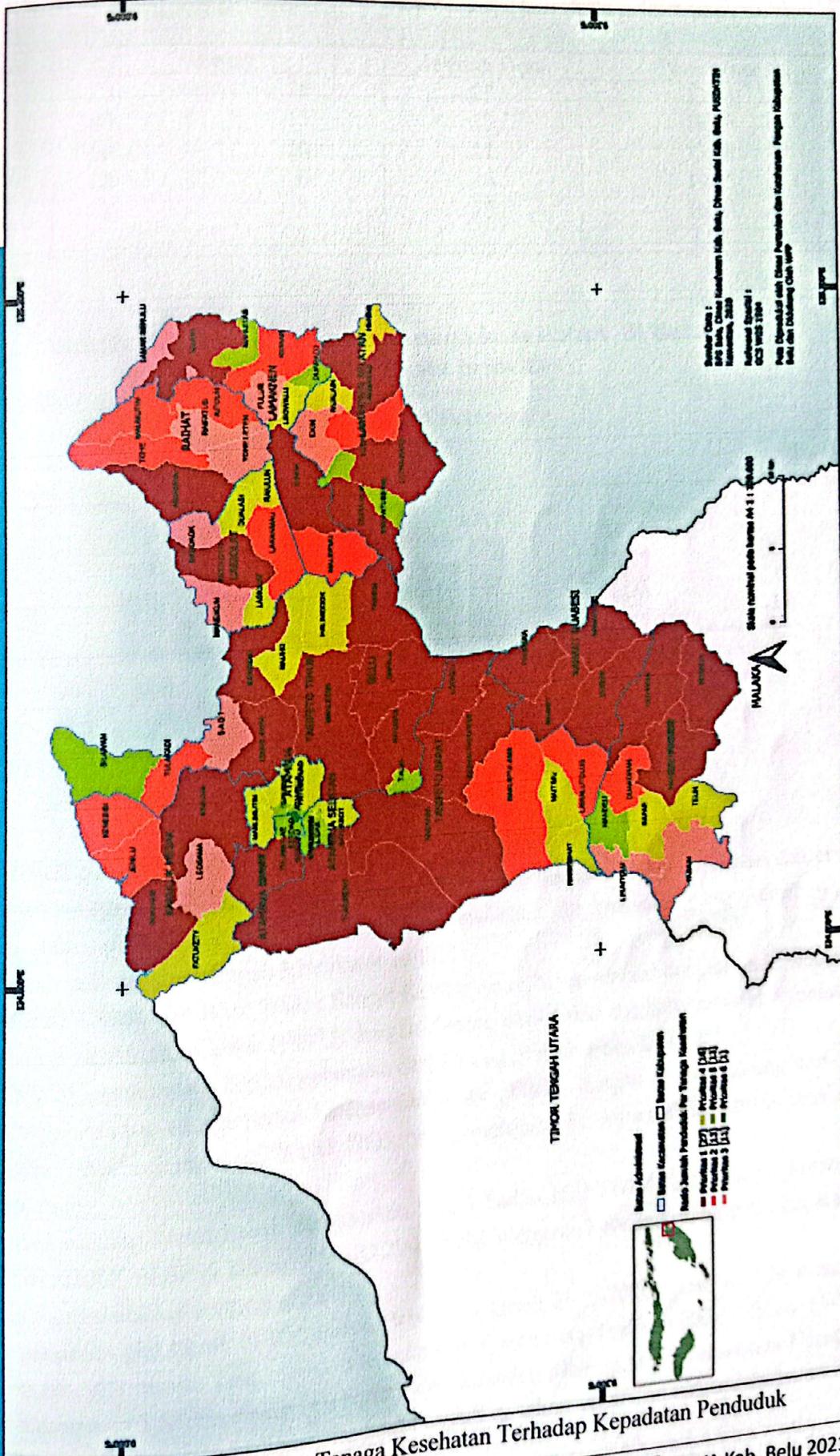
Berdasarkan hasil Peta Rasio Jumlah Penduduk Desa Per Tenaga Kesehatan Terhadap Kepadatan Penduduk Kabupaten Belu, dari 81 Desa/Kelurahan dianalisis berdasarkan skala prioritas sebagai berikut:

1. 27 desa/kelurahan masuk dalam prioritas 1 (33,33%), yaitu
 - 1.1. Kecamatan Raimanuk 3 desa yaitu Renrua, Mandeu Raimanus;
 - 1.2. Kecamatan Tasifeto Barat 4 desa yaitu Lookeu, Derokfaturene, Naekasa dan Tukuneno;
 - 1.3. Kecamatan Kakuluk Mesak 2 desa yaitu Kabuna, Dualaus;
 - 1.4. Kecamatan Nanaet Duabesi 4 desa yaitu Dubesi, Nanaet, Fohoecka dan Nanaenoe;
 - 1.5. Kecamatan Atambua Barat 1 Kelurahan yaitu Umanen;
 - 1.6. Kecamatan Tasifeto Timur 6 desa yaitu Fatuba'a, Dafala, Takirin, Manleten, Umaklaran dan Sarabau;
 - 1.7. Kecamatan Raihat 1 desa yaitu desa Asumanu;
 - 1.8. Kecamatan Lasiolat 1 desa yaitu desa Fatulotu;
 - 1.9. Kecamatan Lamaknen 2 desa yaitu Dirun dan Makir;
 - 1.10. Kecamatan Lamaknen Selatan 3 desa yaitu Debululik, Lutharato dan Lakmaras.
2. 13 desa/kelurahan masuk dalam prioritas 2 (16,49%), yaitu
 - 2.1. Kecamatan Raimanuk 1 desa yaitu Duakoran;
 - 2.2. Kecamatan Tasifeto Barat 2 desa yaitu Lawalutolus dan Bakustulama;
 - 2.3. Kecamatan Kakuluk Mesak 2 desa yaitu Kenebibi dan Jenilu;
 - 2.4. Kecamatan Tasifeto Timur 1 desa yaitu Tulakadi;
 - 2.5. Kecamatan Raihat 3 desa yaitu Tohe, Aitoun dan Maumutin;
 - 2.6. Kecamatan Lasiolat 1 desa yaitu Lakanmau;
 - 2.7. Kecamatan Lamaknen 2 desa yaitu Maudemu dan Kewar;
 - 2.8. Kecamatan Lamaknen Selatan 1 desa yaitu Loonuna.
3. 11 desa/kelurahan masuk dalam prioritas 3 (13,58%), yaitu
 - 3.1. Kecamatan Raimanuk 2 desa yaitu Tasain dan Leuntolu;

- 3.2. Kecamatan Kakuluk Mesak 1 desa yaitu Leosama;
 - 3.3. Kecamatan Tasifeto Timur 1 desa yaitu Sadi;
 - 3.4. Kecamatan Raihat 2 desa yaitu Raifatus dan Tohe Leten;
 - 3.5. Kecamatan Lasiolat 2 desa yaitu Maneikun dan Baudaok;
 - 3.6. Kecamatan Lamaknen 2 desa yaitu Fulur dan Lamaksenulu;
 - 3.7. Kecamatan Lamaknen Selatan 1 desa yaitu Ekin.
4. 16 desa/kelurahan masuk dalam prioritas 4 (19,75%), yaitu
 - 4.1. Kecamatan Raimanuk 2 desa yaitu Teun dan Rafae;
 - 4.2. Kecamatan Tasifeto Barat 2 desa yaitu Rinbesihat dan Naitimu;
 - 4.3. Kecamatan Kakuluk Mesak 1 desa yaitu Fatuketi;
 - 4.4. Kecamatan Kota Atambua 2 Kelurahan yaitu Fatubenaok dan Manumutin;
 - 4.5. Kecamatan Atambua Selatan 1 Kelurahan yaitu Fatukbot;
 - 4.6. Kecamatan Tasifeto Timur 2 desa yaitu Bauho dan Halimodok;
 - 4.7. Kecamatan Lasiolat 3 desa yaitu Lasiolat, Dualasi dan Baudaok;
 - 4.8. Kecamatan Lamaknen 1 desa yaitu Leowalu;
 - 4.9. Kecamatan Lamaknen Selatan 2 desa yaitu Henes dan Nualain`
5. 13 desa/kelurahan masuk dalam prioritas 5 (16,49%), yaitu
 - 5.1. Kecamatan Raimanuk 1 desa yaitu Mandeu;
 - 5.2. Kecamatan Kota Atambua 2 kelurahan yaitu Atambua dan Tenukiik;
 - 5.3. Kecamatan Atambua Barat 2 Kelurahan yaitu Beirafu dan Tulamalae;
 - 5.4. Kecamatan Atambua Selatan 3 Kelurahan yaitu Lidak, Manuaman dan Rinbesi;
 - 5.5. Kecamatan Tasifeto Timur 2 desa yaitu Silawan dan Tialai;
 - 5.6. Kecamatan Lamaknen 2 desa yaitu Duarato dan Mahuitas;
 - 5.7. Kecamatan Lamaknen Selatan 1 desa yaitu Sisifatuberal..
6. 1 desa/kelurahan masuk dalam prioritas 6 (1,23%), yaitu
 - 6.1. Kecamatan Atambua Barat 1 Kelurahan yaitu Berdao.



Rasio Jumlah Penduduk Per Tenaga Kesehatan Terhadap Kepadatan Penduduk



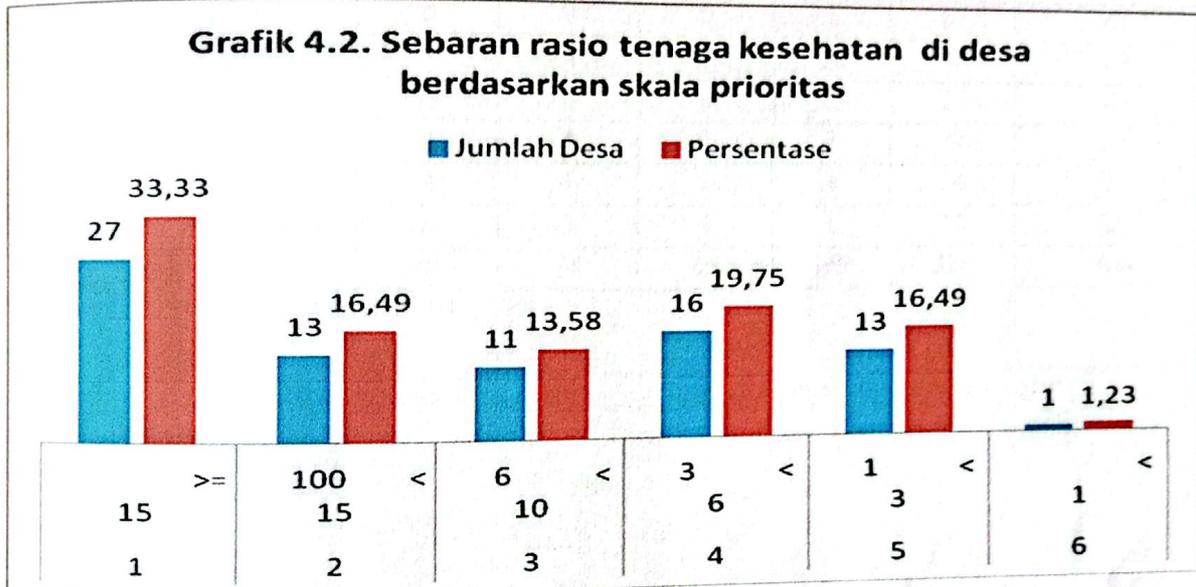
Sumber Data : Kementerian Dalam, Luar, Desa, Sosial, Politik, Hukum, PUSKADATTA
 Kabupaten Belu, 2020
 Referensi Spasial :
 GIS 1915 2016
 Peta Digitalisasi oleh Pusat Penelitian dan Kajian Geospasial
 Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Peta 6. Peta Rasio Penduduk Per Tenaga Kesehatan Terhadap Kepadatan Penduduk

FSVA Kab. Belu 2021

Tabel 4.2 Sebaran rasio tenaga kesehatan di desa berdasarkan skala prioritas

Prioritas	Range		Jumlah Desa	Persentase
1		>=	15	27
2	100	<	15	33,33
3	6	<	10	16,49
4	3	<	6	13,58
5	1	<	3	19,75
6		<	1	16,49
				1,23



4.3 DAMPAK (OUTCOME) DARI STATUS KESEHATAN

Ketahanan pangan merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi status kesehatan dan gizi masyarakat. Status gizi anak ditentukan oleh asupan makanan dan penyakit yang dideritanya.

Status gizi anak balita diukur dengan 3 indikator yaitu:

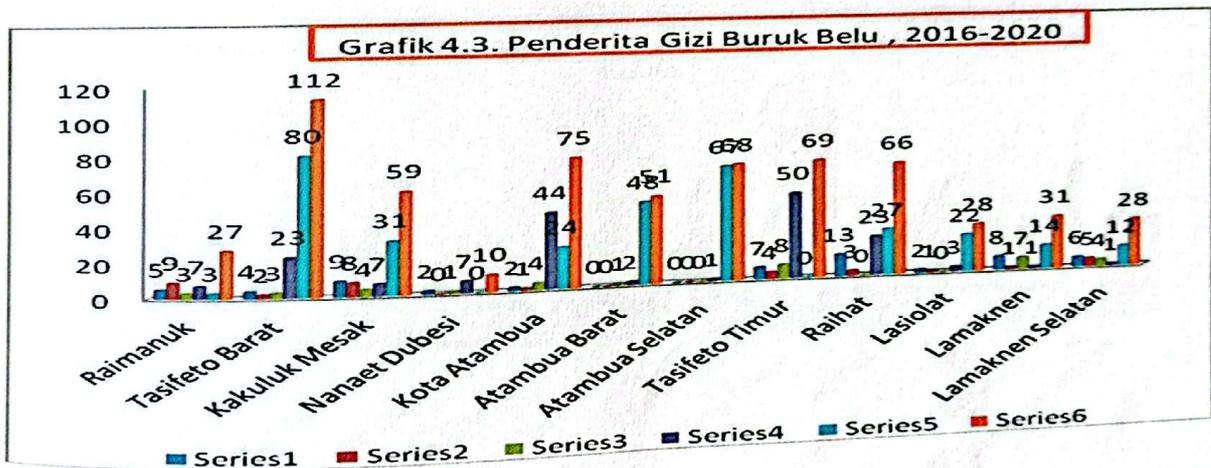
1. Berat Badan Kurang dan Berat Badan Sangat Kurang yang biasa dikenal dengan underweight (berat badan berdasarkan umur (BB/U) dengan Zscore dari-2 dari median menurut referensi WHO 2005, yang mengacu kepada gabungan dari kurang gizi akut dan kronis);
2. Pendek atau stunting (tinggi badan berdasarkan umur (TB/U) dengan Zscore kurang dari-2 dari median menurut referensi WHO 2005, yang mengacu ke kurang gizi kronis jangka panjang); dan
3. Kurus atau wasting (berat badan berdasarkan tinggi badan (BB/TB) dengan Zscore kurang dari-2 dari median menurut referensi WHO 2005, yang mengacu kepada kurang gizi akut atau baru saja mengalami kekurangan gizi).

Jumlah penderita gizi buruk di Kabupaten Belu pada tahun 2016-2020 sebanyak 624 kasus. Jumlah penderita gizi buruk yang tinggi ditemukan di Kecamatan Tasifeto Barat sebesar (112 balita) dan Kecamatan Tasifeto Timur (69 balita), dan terendah ditemukan di Kecamatan Nanaet Duabesi (10 balita), dan jumlah terbesar 328 balita terjadi di tahun 2020 dan terkecil 34 balita di tahun 2017.

Tabel 4.3 Penderita Gizi Buruk 2016-2020

No.	Kecamatan	Penderita Gizi Buruk					Total
		2016	2017	2018	2019	2020	
1	Raimanuk	5	9	3	7	3	27
2	Tasifeto Barat	4	2	3	23	80	112
3	Kakuluk Mesak	9	8	4	7	31	59
4	Nanaet Dubesi	2	0	1	7	0	10
5	Kota Atambua	2	1	4	44	24	75
6	Atambua Barat	0	0	1	2	48	51
7	Atambua Selatan	0	0	0	1	67	68
8	Tasifeto Timur	7	4	8	50	0	69
9	Raihat	13	3	0	23	27	66
10	Lasiolat	2	1	0	3	22	28
11	Lamaknen	8	1	7	1	14	31
12	Lamaknen Selatan	6	5	4	1	12	28
	Total	58	34	35	169	328	624

Sumber Data: Dinas Kesehatan Kab. Belu 2020

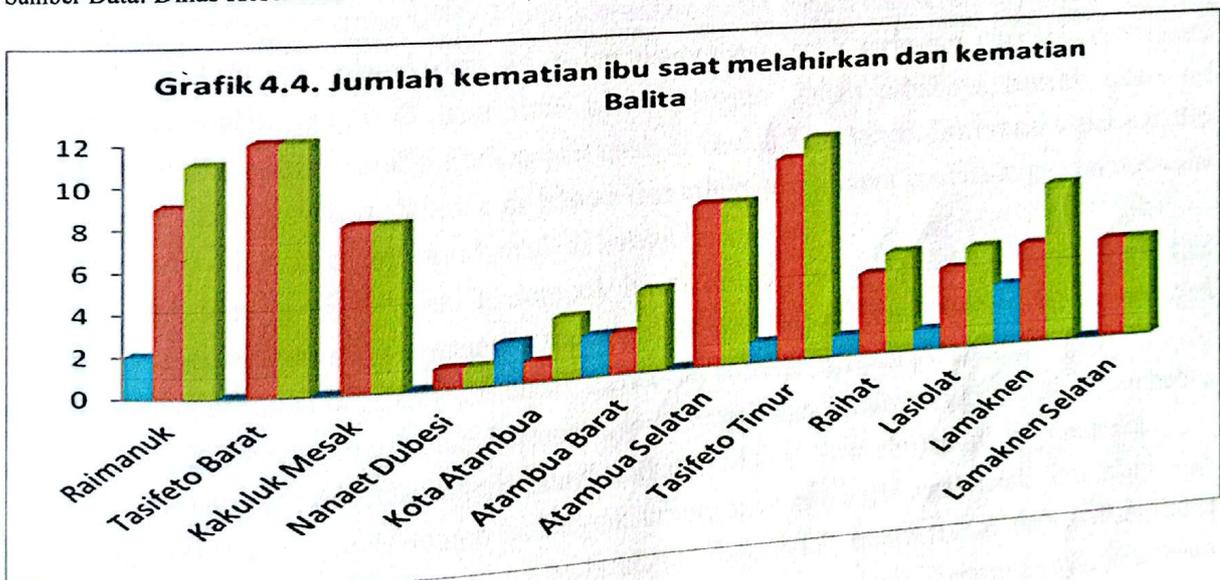


Angka kematian balita dan ibu saat melahirkan merupakan dampak dari status kesehatan dan gizi. Angka kematian balita di Kabupaten Belu adalah 69 jiwa. Sementara angka kematian ibu saat melahirkan di Kabupaten Belu adalah 12 jiwa. Angka kematian balita tertinggi terdapat di Kecamatan Tasifeto Barat 12 jiwa, dan terendah terdapat di Kecamatan Nanaet Duabesi dan Kota Atambua masing-masing 1 jiwa. Angka kematian ibu saat melahirkan tertinggi di Kecamatan Lamaknen 3 jiwa, dan terendah 0 jiwa pada 5 kecamatan. Untuk lebih lengkap dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.4 Jumlah Kematian Balita dan Ibu Saat Melahirkan per Kecamatan

No.	Kecamatan	Jumlah Kematian ibu	Jumlah Kematian Balita	Total
1	Raimanuk	2	9	11
2	Tasifeto Barat	0	12	12
3	Kakuluk Mesak	0	8	8
4	Nanaet Dubesi	0	1	1
5	Kota Atambua	2	1	3
6	Atambua Barat	2	2	4
7	Atambua Selatan	0	8	8
8	Tasifeto Timur	1	10	11
9	Raihat	1	4	5
10	Lasiolat	1	4	5
11	Lamaknen	3	5	8
12	Lamaknen Selatan	0	5	5
	Total	12	69	81

Sumber Data: Dinas Kesehatan kab. Belu 2020



4.4. Strategi Peningkatan Pemanfaatan Pangan

Strategi Untuk Memperbaiki Status Gizi dan Kesehatan Kelompok Rentan

Masalah gizi kronis (stunting) masih tetap tinggi di Kabupaten Belu, masalah gizi kronis merupakan akibat kurang optimalnya pertumbuhan janin dan bayi di usia dua tahun pertama kehidupannya, terutama gabungan dari kurangnya asupan gizi, paparan terhadap penyakit yang tinggi serta pola pengasuhan yang kurang tepat. Semua faktor ini dapat menyebabkan kerusakan yang tidak dapat diperbaiki, yang akhirnya dapat menyebabkan meningkatnya beban penyakit dan kematian pada balita.

Kurang gizi pada usia dini, terutama stunting dapat menghambat perkembangan fisik dan mental yang akhirnya mempengaruhi prestasi dan tingkat kehadiran di sekolah. Anak yang kurang gizi lebih cenderung untuk masuk sekolah lebih lambat dan lebih cepat putus sekolah. Dampak ke masa depannya adalah mempengaruhi potensi kemampuan mencari nafkah, sehingga sulit keluar dari lingkaran kemiskinan. Anak yang menderita kurang berat badan menurut umur (kurang gizi)

FSVA Kab. Belu 2021

dan secara cepat berat badannya meningkat, maka pada saat dewasa cenderung untuk menderita penyakit kronik yang terkait gizi (kencing manis, tekanan darah tinggi dan penyakit jantung koroner). Dampak jangka panjang, oleh kurang gizi pada masa anak-anak juga menyebabkan rendahnya tinggi badan dan pada ibu-ibu dapat melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR), yang akhirnya menyebabkan terulangnya lingkaran masalah ini pada generasi selanjutnya.

Untuk menurunkan prevalensi stunting, maka intervensi gizi harus segera direncanakan dan dilakukan secara efektif pada semua tingkatan, mulai dari rumah tangga sampai tingkat nasional. Untuk mencegah dan mengatasi masalah kekurangan gizi secara efektif, perlu prioritas untuk kelompok rentan gizi, memahami penyebab kurang gizi adalah multidimensi, intervensi yang tepat dan efektif untuk mengatasi penyebabnya, dan meningkatkan komitmen serta investasi dalam bidang gizi. Berikut ini adalah rekomendasi untuk mengatasi masalah gizi:

1. Fokus pada kelompok rentan gizi, termasuk:
 - a. Anak usia di bawah dua tahun. Usia dua tahun pertama di dalam kehidupan adalah usia yang paling kritis sehingga disebut "jendela peluang (*window of opportunity*)" karena mencegah kurang gizi pada usia ini akan sangat berarti untuk kelompok ini pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Meskipun kerusakan sudah terjadi dan seharusnya dihindari sejak dari usia 9 bulan sampai usia 24 bulan, kerentanan anak terhadap penyakit dan resiko kematian masih tinggi di usia lima tahun pertama. Itulah sebabnya banyak intervensi kesehatan dan gizi yang difokuskan pada anak di bawah lima tahun. Intervensi kesehatan dan gizi harus difokuskan pada anak di bawah dua tahun, akan tetapi apabila anggaran memadai maka perlu dilakukan juga untuk anak di bawah lima tahun.
 - b. Anak-anak kurang gizi ringan. Kelompok ini memiliki resiko lebih tinggi untuk meninggal karena meningkatnya kerentanan terhadap infeksi. Anak yang terdeteksi kurang gizi seharusnya di rawat dengan tepat untuk mencegah mereka menjadi gizi buruk.
 - c. Ibu hamil dan menyusui, karena kelompok ini memerlukan kecukupan gizi bagi pertumbuhan perkembangan janin, dan untuk menghasilkan ASI (Air Susu Ibu) untuk bayi mereka.
 - d. Kurang gizi mikro untuk semua kelompok umur, terutama pada anak-anak, ibu hamil menyusui. Kekurangan gizi mikro pada semua kelompok umur cukup tinggi disebabkan karena asupan karbohidrat yang tinggi, rendahnya asupan protein (hewani) sayur dan buah serta makanan yang berfortifikasi. Pada kondisi ini biasanya prevalensi stunting pada kelompok ini juga cukup tinggi.
2. Perencanaan dan penerapan intervensi multi-sektoral untuk mengatasi TIGA penyebab kekurangan gizi (pangan, kesehatan dan pengasuhan).

Satu sektor saja (sektor kesehatan atau pertanian) tidak dapat menyelesaikan masalah gizi secara efektif karena masalah tersebut adalah multi sektor.

 - a. Intervensi langsung dengan manfaat langsung terhadap gizi (terutama melalui Kesehatan):
 - Memperbaiki gizi dan pelayanan ibu hamil, terutama selama 2 trimester pertama kehamilan: makan lebih sering, beraneka ragam, dan bergizi; minum pil besi menggunakan suplemen gizi mikro tabor (Sprinkle) setiap hari; memeriksakan kesehatan sekurangnya 4 kali selama periode kehamilan.

- Promosi menyusui ASI selama 0-24 bulan: inisial menyusui dini segera sesudah bayi lahir; menyusui ASI eksklusif sampai 6 bulan pertama, melanjutkan pemberian ASI sampai 24 bulan; melanjutkan menyusui walaupun anak sakit.
 - Meningkatkan pola pemberian makanan tambahan untuk anak usia 6-24 bulan; mulai pemberian makanan tambahan sejak anak berusia 7 bulan; pemberian makanan lebih sering, jumlah sedikit, beraneka ragam dan bergizi (pangan hewani, telur, kacang-kacangan, polong-polongan, kacang tanah, sayur, buah dan minyak); hindari pemberian jajan yang tidak sehat.
 - Pemantauan berat dan tinggi badan bayi 0-24 bulan atau jika sumber daya memungkinkan, untuk anak 0-59 bulan secara teratur, untuk mendeteksi kurang gizi secara dini sehingga bias dilakukan intervensi sedini mungkin. Meningkatkan komunikasi mengenai berat badan anak, cara mencegah dan memperbaiki kegagalan berat dan tinggi anak dengan keluarga.
 - Mengatasi masalah kurang gizi akut pada balita dengan menyediakan fasilitas dan manajemen berbasis masyarakat berdasarkan pedoman dari WHO/UNICEF dan Departemen Kesehatan.
 - Memperbaiki asupan gizi mikro: promosi garam beryodium; penganekaragaman asupan makanan; fortifikasi makanan; pemberian bil besi untuk ibu hamil; pemberian vitamin A setiap 6 bulan sekali untuk anak 6-24 bulan (atau anak 6-59 bulan jika alokasi anggaran mencukupi), serta ibu menyusui dalam jangka waktu 1 bulan setelah melahirkan atau masa nifas; pemberian obat cacing.
- b. Intervensi tidak langsung dengan manfaat tidak langsung terhadap gizi (terutama melalui sektor di luar kesehatan)
3. Prioritas dan peningkatan investasi serta komitmen dalam hal gizi untuk mengatasi masalah gizi.

Dampak ekonomi akibat kekurangan gizi pada anak-anak adalah sangat tinggi. Kekurangan gizi pada anak akan menyebabkan hilangnya produktivitas pada masa dewasa, dan tingginya biaya pelayanan kesehatan dan pendidikan. Ada beberapa macam bentuk dari malnutrisi pada masa anak-anak yang dapat menyebabkan hilangnya produktivitas mereka pada masa dewasa yang berkaitan dengan rendahnya kemampuan kognitif. Kekurangan energi-protein berkontribusi sebesar 10% dari hilangnya produktivitas pada masa dewasa, kekurangan zat besi (anemia) berkontribusi sebesar 4% dan kekurangan zat yodium sebesar 10%. Malnutrisi pada masa anak-anak juga berpotensi menyebabkan hilangnya produktivitas tenaga kerja kasar.

Investasi di bidang gizi merupakan salah satu jenis intervensi pembangunan yang paling efektif dari segi biaya, karena memiliki rasio manfaat-biaya yang tinggi, bukan hanya untuk individu, tetapi juga pembangunan negara yang berkelanjutan, sebab intervensi ini dapat melindungi kesehatan, mencegah kecacatan dan dapat memacu produktivitas ekonomi dan menjaga kelangsungan hidup.

BAB 5

KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN KOMPOSIT

Sebagaimana disebutkan di dalam Bab 1, bahwa kondisi kerentanan terhadap kerawanan pangan kronis secara komposit ditentukan berdasarkan 6 indikator yang berhubungan dengan ketersediaan pangan, akses pangan dan penghidupan, serta pemanfaatan pangan dan gizi, yang dijelaskan secara rinci pada Bab Dua, Tiga dan Empat. Peta kerentanan terhadap kerawanan pangan komposit (Peta 6.1) ditetapkan melalui Analisis Pembobotan.

5.1. KONDISI KETAHANAN PANGAN

Peta komposit menjelaskan kondisi kerentanan terhadap kerawanan pangan suatu wilayah (kecamatan) yang disebabkan oleh kombinasi dari berbagai dimensi kerawanan pangan. Berdasarkan hasil pembobotan, desa-desa dikelompokkan ke dalam 6 prioritas. Prioritas 1 merupakan prioritas utama yang menggambarkan tingkat kerentanan yang paling tinggi, sedangkan prioritas 6 merupakan prioritas yang relatif lebih tahan pangan. Dengan kata lain, wilayah (desa) prioritas 1 memiliki tingkat resiko kerentanan terhadap kerawanan pangan yang lebih besar dibandingkan wilayah (desa) lainnya sehingga memerlukan perhatian segera. Meskipun demikian, wilayah (desa) yang berada pada prioritas 1 tidak berarti semua penduduknya berada dalam kondisi rawan pangan, juga sebaliknya wilayah (desa) pada prioritas 6 tidak berarti semua penduduknya tahan pangan.

Berdasarkan hasil Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Komposit, dari 81 desa/kelurahan yang dianalisis berdasarkan skala prioritas sebagai berikut:

1. 0 desa/kelurahan masuk Prioritas 1 (0%).
2. 4 desa/kelurahan masuk dalam Prioritas 2 (4,94%), yaitu:
 - 2.1. Kecamatan Raimanuk 2 desa yaitu Teun dan Faturika;
 - 2.2. Kecamatan Lasiolat 1 Desa yaitu Lakanmau;
 - 2.3. Kecamatan Lamaknen Selatan 1 desa yaitu Loonuna.
3. 17 desa/kelurahan masuk Prioritas 3 (20,99%), yaitu:
 - 3.1. Kecamatan Raimanuk 5 desa yaitu Tasain, Renrua, Raimanus, Duakoran dan Mandeu;
 - 3.2. Kecamatan Tasifeto Barat 3 desa yaitu Bakustulama, Naekasa dan Tukuneno;
 - 3.3. Kecamatan Nanaet Duabesi 1 desa yaitu Fohoeka;
 - 3.4. Kecamatan Tasifeto Timur 1 desa yaitu Manleten;
 - 3.5. Kecamatan Lamaknen 3 desa yaitu Maudemu, Leowalu dan Fulur;
 - 3.6. Kecamatan Lamaknen Selatan 4 desa yaitu Debululik, Lutharato, Henes dan Ekin.
4. 22 desa/kelurahan masuk dalam prioritas 4 (27,16%), yaitu:
 - 4.1. Kecamatan Raimanuk 2 desa yaitu Rafae dan Leuntolu;

- 4.2. Kecamatan Tasifeto Barat 1 desa yaitu Lookeu;
- 4.3. Kecamatan Kakuluk Mesak 4 desa yaitu Kabuna, Kenebibi, Leosamadan Dualaus;
- 4.4. Kecamatan Nanaet Duabesi 2 desa yaitu Dubesi dan Nanaenoe;
- 4.5. Kecamatan Tasifeto Timur 5 desa yaitu Takirin, Umaklaran, Sadi, Sarabau dan Halimodok;
- 4.6. Kecamatan Raihat 1 desa yaitu Tohe Leten;
- 4.7. Kecamatan Lasiolat 3 desa yaitu Fatulotu, Raiulun dan Dualasi;
- 4.8. Kecamatan Lamaknen 3 desa yaitu Kewar, Mahuitas dan Makir;
- 4.9. Kecamatan Lamknen Selatan 2 desa yaitu Nualain dan Sisi Fatuberal

5. 28 desa/kelurahan masuk dalam prioritas 5 (34,57%), yaitu:

- 5.1. Kecamatan Tasifeto Barat 3 desa yaitu Rinbesihat, Lawalutolus dan Derokfaturene.
- 5.2. Kecamatan Kakuluk Mesak 3 desa yaitu Fatuketi, Jenilu dan Leosama;
- 5.3. Kecamatan Nanaet Duabesi 1 desa yaitu Nanaet;
- 5.4. Kecamatan Kota Atambua 2 kelurahan yaitu Fatubenao dan Manumutin;
- 5.5. Kecamatan Atambua Barat 1 kelurahan yaitu Umanen;
- 5.6. Kecamatan Atambua Selatan 1 kelurahan yaitu Fatukbot;
- 5.7. Kecamatan Tasifeto Timur 5 desa yaitu Fatuba'a, Dafala, Tulakadi, Silawan dan Tialai;
- 5.8. Kecamatan Raihat 5 desa yaitu Asumanu, Tohe, Raifatus, Aitoun dan Maumutin;
- 5.9. Kecamatan Lasiolat 3 desa yaitu Lasiolat, Maneikun dan Baudaok;
- 5.10. Kecamatan Lamaknen 3 desa yaitu Dirun, Duarato dan Lamaksenulu;
- 5.11. Kecamatan Lamaknen Selatan 1 desa yaitu Henes

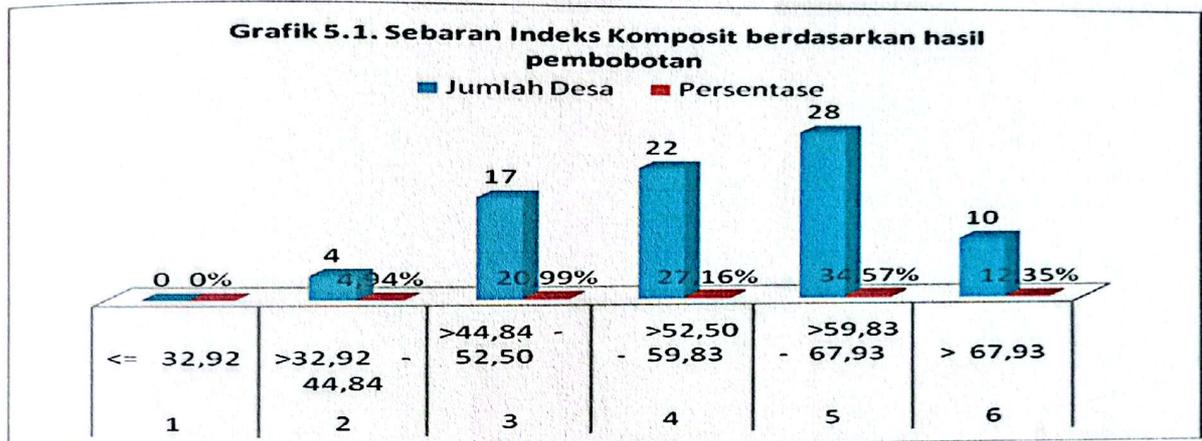
6. 10 desa/kelurahan masuk dalam prioritas 6 (12,34%), yaitu:

- 6.1. Kecamatan Tasifeto Barat 1 desa yaitu Naitimu;
- 6.2. Kecamatan Kota Atambua 2 kelurahan yaitu Atambua dan Tenukiik;
- 6.3. Kecamatan Atambua Barat 3 kelurahan Beirafu, Berdao dan Tulamalae;
- 6.4. kecamatan Atambua Selatan 3 kelurahan Lidak, Manuaman dan Rinbesi;
- 6.5. Kecamatan tasifeto Timur 1 desa yaitu Bauho.

Pada tahun 2021 desa/kelurahan rentan terhadap kerawanan pangan prioritas 1-3 berdasarkan skala proritas terdapat di wilayah Kecamatan Raimanuk, Tasifeto Barat, Lamaknen, dan Lamaknen Selatan.

Tabel 5.1. Sebaran hasil Indeks Komposit berdasarkan skala prioritas pembobotan

No.	Prioritas	Rasio Sarana Ekonomi	Jumlah Desa	Persentase
1	1	$\leq 32,92$	0	0 %
2	2	$>32,92 - 44,84$	4	4,94 %
3	3	$>44,84 - 52,50$	17	20,99 %
4	4	$>52,50 - 59,83$	22	27,16 %
5	5	$>59,83 - 67,93$	28	34,57 %
6	6	$> 67,93$	10	12,35 %



5.2. FAKTOR PENYEBAB KERENTANAN PANGAN

- Desa rentan terhadap kerawanan pangan Prioritas 1 secara umum disebabkan oleh: (1) Tingginya rumah tangga tanpa akses air bersih, (2). Kurangnya jumlah tenaga kesehatan dan (3). kurangnya pemanfaatan lahan pertanian (lahan sawah, ladang dan pekarangan).
- Desa rentan terhadap kerawanan pangan Prioritas 2 secara umum disebabkan oleh: (1) Kurangnya pemanfaatan lahan pertanian, (2) Tingginya rumah tangga tanpa akses air bersih, dan (3) Kurangnya jumlah tenaga Kesehatan
- Desa rentan terhadap kerawanan pangan Prioritas 3 secara umum disebabkan oleh: (1) Kurangnya sarana prasanana penyedia pangan (pasar, warung, toko, restoran dan minimarket), (2) kurangnya pemanfaatan lahan pertanian, (3) Tingginya rumah tangga tanpa akses air bersih dan (4). kurangnya jumlah tenaga kesehatan.

BAB 6 REKOMENDASI KEBIJAKAN

Penyebab kerentanan terhadap kerawanan pangan pada suatu wilayah berbeda dengan wilayah lainnya, dengan demikian cara penyelesaiannya juga berbeda.

Peta ini membantu kita dalam memahami keadaan diantara wilayah (desa), dan dengan demikian akan membantu para pengambil kebijakan untuk dapat menentukan langkah-langkah strategis yang tepat dalam menangani isu-isu ketahanan pangan yang relevan di wilayah, dan langkah-langkah penanganannya sebagai berikut:

- 1. Fokus lokasi penanganan kerentanan pangan di wilayah desa diprioritaskan pada:**
 - 1.1. Desa-desa prioritas 1-3 yang tersebar di Kecamatan Raimanuk, Lamaknen dan Lamaknen Selatan
 - 1.2. Desa-desa yang lokasinya jauh dari ibu kota kabupaten atau di wilayah yang berbatasan dengan kabupaten lain atau Negara lain.
 - 1.3. Desa-desa di Kepulauan yang menghadapi kendala akses fisik terhadap sumber pangan.
 - 1.4. Desa-desa pemekaran yang fasilitas, infrastruktur dan kapasitas SDMnya masih terbatas.
- 2. Program-program peningkatan ketahanan pangan dan penanganan kerentanan pangan wilayah kabupaten diarahkan pada kegiatan:**
 - 2.1. *Peningkatan penyediaan pangan di daerah non sentra produksi dengan mengoptimalkan sumberdaya pangan lokal.*
 - 2.2. Pembukaan lahan pertanian baru atau diversifikasi
 - 2.3. Penanganan kemiskinan melalui penyediaan lapangan kerja, padat karya, redistribusi lahan; pembangunan infrastruktur dasar (jalan, air bersih), dan pemberian bantuan sosial; serta pembangunan usaha produktif/UMKM/padat karya untuk menggerakkan ekonomi wilayah.
 - 2.4. Peningkatan akses air bersih melalui penyediaan fasilitas dan layanan air bersih; sosialisasi dan penyuluhan.
 - 2.5. Penyediaan tenaga kesehatan.

3. Upaya-upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan ditekankan pada penyebab utama kerentanan pangan di desa seperti digambarkan pada diagram di bawah ini.

Gambar 6.1 Kerangka Intervensi untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan



LAMPIRAN DATA:

- 0 Form Validasi Data Dan Hitung Indikator
- 1 Form Penentuan Cut Off Point Individu
- 2 Form Analisis Update FSVA Desa Kabupaten Belu 2021
- 3 Form Layout Hasil Update FSVA Kabupaten Belu 2021
- 4 Templet Hasil Update Analisis FSVA Belu 2021

54 RAINAT	5306071	5306071003 RAIATUS	0.3107	0.0439	0.0616	1	0.0019	9.3471
55 RAINAT	5306071	5306071004 AITOUN	0.3555	0.0298	0.0849	1	0.0000	11.5644
56 RAINAT	5306071	5306071005 MAUMUTIN	0.2651	0.0399	0.0890	1	0.0048	13.6643
57 RAINAT	5306071	5306071006 TOHE LETEN	0.0858	0.0379	0.0578	1	0.4787	9.2125
58 LASIOLAT	5306072	5306072001 LASIOLAT	0.0615	0.0288	0.0873	1	0.0000	4.6812
59 LASIOLAT	5306072	5306072002 MANEIKUN	0.0344	0.0607	0.1218	1	0.0000	9.3884
60 LASIOLAT	5306072	5306072003 FATULOTU	0.0824	0.0465	0.0912	2	0.0000	16.6001
61 LASIOLAT	5306072	5306072004 LAKANNALU	0.0910	0.0339	0.0880	4	0.0000	14.2776
62 LASIOLAT	5306072	5306072005 RAULUN	0.0373	0.0698	0.0949	1	0.4744	4.8359
63 LASIOLAT	5306072	5306072006 DUALASI	0.0308	0.0000	0.0736	1	0.0000	5.8899
64 LASIOLAT	5306072	5306072007 BAUDAOK	0.0991	0.0385	0.0915	1	0.0000	6.1822
65 LAMAKNEN	5306080	5306080007 MAUDEMU	0.2771	0.0401	0.0973	1	0.5439	14.9880
66 LAMAKNEN	5306080	5306080008 DIRUN	0.1850	0.0409	0.0739	1	0.0000	19.6557
67 LAMAKNEN	5306080	5306080009 LEOWALU	0.2520	0.0345	0.0922	1	0.6158	4.6717
68 LAMAKNEN	5306080	5306080010 DUJARATO	0.2687	0.0238	0.0950	1	0.0000	3.0750
69 LAMAKNEN	5306080	5306080011 FULUR	0.1802	0.0257	0.0900	1	0.4904	6.4516
70 LAMAKNEN	5306080	5306080012 KEWAR	0.1947	0.0243	0.0849	1	0.3208	14.4078
71 LAMAKNEN	5306080	5306080013 MAHUITAS	0.2730	0.0331	0.1376	1	0.0829	2.5010
72 LAMAKNEN	5306080	5306080014 MAKIR	0.3912	0.0222	0.1329	1	0.0927	18.6459
73 LAMAKNEN	5306080	5306080015 LAMAK SENULU	0.3969	0.0377	0.0690	1	0.1644	6.8108
74 LAMAKNEN SELATAN	5306081	5306081001 DEBULUK	0.0146	0.0467	0.1971	1	0.2523	15.3250
75 LAMAKNEN SELATAN	5306081	5306081002 LUTHA RATO	0.0139	0.0194	0.1132	1	0.2287	24.0738
76 LAMAKNEN SELATAN	5306081	5306081003 HENES	0.0189	0.0327	0.1009	1	0.0458	5.0575
77 LAMAKNEN SELATAN	5306081	5306081004 LAKMARAS	0.0936	0.0255	0.1147	1	0.1529	20.8115
78 LAMAKNEN SELATAN	5306081	5306081005 NUJALAIN	0.0064	0.0226	0.1203	1	0.2036	5.1781
79 LAMAKNEN SELATAN	5306081	5306081006 EKIN	0.0182	0.0439	0.1323	1	0.5263	9.6256
80 LAMAKNEN SELATAN	5306081	5306081007 LOONUNA	0.0093	0.0146	0.1175	1	0.5547	11.3525
81 LAMAKNEN SELATAN	5306081	5306081008 SISIFATUBERAL	0.0107	0.0204	0.1228	1	0.1510	2.4299

Cut off Point Individu dan Komposit yang sudah dihasilkan pada tahun penyusunan sebelumnya (Baseline 2019 atau 2020)

Kabupaten : **Belu_Update**

INDEKS KOMPOSIT	
PRIORITAS KOMPOSIT	CUT OFF INDEKS KOMPOSIT
Prioritas 1	<= 32,92
Prioritas 2	> 32,92 - 44,84
Prioritas 3	> 44,84 - 52,50
Prioritas 4	> 52,50 - 59,83
Prioritas 5	> 59,83 - 67,93
Prioritas 6	> 67,93

1. Rasio Luas Lahan	
PRIORITAS INDIVIDU	CUT OFF RASIO LUAS LAHAN
Prioritas 1	<= 0,0093
Prioritas 2	> 0,0093 - 0,0373
Prioritas 3	> 0,0373 - 0,1766
Prioritas 4	> 0,1766 - 0,2651
Prioritas 5	> 0,2651 - 0,3671
Prioritas 6	> 0,3671

4. Desa Tanpa Akses Penghubung	
PRIORITAS INDIVIDU	NILAI KATEGORIK
Prioritas 1	1
Prioritas 2	3
Prioritas 3	2
Prioritas 4	1

2. Rasio Sarana Pangan	
PRIORITAS INDIVIDU	CUT OFF RASIO SARANA PANGAN
Prioritas 1	<= 0,0081
Prioritas 2	> 0,0081 - 0,0172
Prioritas 3	> 0,0172 - 0,0283
Prioritas 4	> 0,0283 - 0,0398
Prioritas 5	> 0,0398 - 0,0655
Prioritas 6	> 0,0655

5. Rasio Tanpa Air Bersih	
PRIORITAS INDIVIDU	CUT OFF RASIO TANPA AIR BERSIH
Prioritas 1	<= 0,4686
Prioritas 2	> 0,4686 - 0,2703
Prioritas 3	> 0,2703 - 0,1356
Prioritas 4	> 0,1356 - 0,0574
Prioritas 5	> 0,0574 - 0,0042
Prioritas 6	> 0,0042

3. Rasio Tidak Sejahtera	
PRIORITAS INDIVIDU	CUT OFF RASIO TIDAK SEJAHTERA
Prioritas 1	<= 0,1774
Prioritas 2	> 0,1774 - 0,1706
Prioritas 3	> 0,1706 - 0,1494
Prioritas 4	> 0,1494 - 0,1274
Prioritas 5	> 0,1274 - 0,0830
Prioritas 6	> 0,0830

6. Rasio Penduduk per Tenkes per Density	
PRIORITAS INDIVIDU	CUT OFF RASIO TENAGA KESEHATAN
Prioritas 1	<= 15,0000
Prioritas 2	> 15,0000 - 10,0000
Prioritas 3	> 10,0000 - 6,1050
Prioritas 4	> 6,1050 - 3,2100
Prioritas 5	> 3,2100 - 0,6200
Prioritas 6	> 0,6200

Kabupaten:
Biru Lingsar

No.	Nama Kecamatan	Kode Kec	Kode Desa	ASPEK		KETERSEDIAAN PANGAN		AKSES PANGAN		PEMANTAUAN PANGAN	
				Sumber Data Dasar	Kemampuan 2019 diolah BNP	- Proyeksi 2019 diolah BNP	- Proyeksi RT 2019	- Data Terpadu PPHM - Proyeksi Pdk 2019	- Proyeksi RT 2019	- Proyeksi Pdk 2019	- Proyeksi Pdk 2019
1	RAI MANUK	5306032	5306032001	TASJIN	1.4189	0.0181	1.0000	0.0893	0.9880	9.1286	0.17
2	RAI MANUK	5306032	5306032002	TELUN	1.6149	0.0214	1.0000	0.1120	0.9455	5.6666	0.17
3	RAI MANUK	5306032	5306032003	RENRUA	1.2436	0.0263	1.0000	0.0947	0.9255	19.1889	0.17
4	RAI MANUK	5306032	5306032004	MANDOK RAIMANUK	0.4810	0.0326	1.0000	0.0574	0.9574	22.6118	0.17
5	RAI MANUK	5306032	5306032005	FATURKA	1.6659	0.0280	1.0000	0.0911	0.9689	26.1113	0.17
6	RAI MANUK	5306032	5306032006	PAFAE	0.3030	0.0285	1.0000	0.1025	0.9055	5.1137	0.17
7	RAI MANUK	5306032	5306032007	DUAKORAN	1.2402	0.0388	1.0000	0.1463	0.8580	10.0866	0.17
8	RAI MANUK	5306032	5306032008	MANDEU	1.1765	0.0157	1.0000	0.0848	0.9185	2.8884	0.17
9	RAI MANUK	5306032	5306032009	LEUNTOLU	1.4953	0.0114	1.0000	0.1097	0.9455	7.2661	0.17
10	TASIFETO BARAT	5306050	5306050001	RINRESIHAT	1.4806	0.0278	1.0000	0.0870	0.9515	3.7206	0.17
11	TASIFETO BARAT	5306050	5306050002	MATTINU	1.6169	0.0824	1.0000	0.0524	0.9247	4.4128	0.17
12	TASIFETO BARAT	5306050	5306050003	LAWALUTOLUS	1.4022	0.0551	1.0000	0.0660	0.9055	14.6662	0.17
13	TASIFETO BARAT	5306050	5306050004	LOOKEU	1.4877	0.0593	1.0000	0.1012	0.8974	16.4098	0.17
14	TASIFETO BARAT	5306050	5306050009	DEKOK FATURENE	1.0585	0.0431	1.0000	0.0779	0.9271	30.5787	0.17
15	TASIFETO BARAT	5306050	5306050010	BAKUSTULLAMA	1.4667	0.0377	1.0000	0.0934	0.9432	15.5885	0.17
16	TASIFETO BARAT	5306050	5306050011	NAEKASA	1.5966	0.0417	1.0000	0.0794	0.9548	53.3397	0.17
17	TASIFETO BARAT	5306050	5306050012	TUKUNENO	1.5337	0.0380	1.0000	0.0939	0.9319	23.5236	0.17
18	KAKULUK MESAK	5306051	5306051001	KABUNA	1.6282	0.0406	1.0000	0.0657	0.9463	30.3083	0.17
19	KAKULUK MESAK	5306051	5306051002	FATURUKY	1.5086	0.0445	1.0000	0.0980	0.9319	14.0530	0.17
20	KAKULUK MESAK	5306051	5306051003	KENEBIBI	1.6039	0.0203	1.0000	0.0461	0.9681	6.6276	0.17
21	KAKULUK MESAK	5306051	5306051004	JENLU	1.6459	0.0560	1.0000	0.0201	0.9726	13.4749	0.17
22	KAKULUK MESAK	5306051	5306051005	LEOALAU	1.5662	0.0203	1.0000	0.0551	0.9355	18.5964	0.17
23	KAKULUK MESAK	5306051	5306051006	DUALAU	1.6343	0.0359	1.0000	0.0201	0.9576	22.8159	0.17
24	NAHAET DUARESI	5306052	5306052001	DURESI	1.3255	0.0239	1.0000	0.0952	0.8816	16.2178	0.17
25	NAHAET DUARESI	5306052	5306052002	NAHAET	1.3761	0.0351	1.0000	0.0952	0.8863	15.3635	0.17
26	NAHAET DUARESI	5306052	5306052003	FOHORA	1.4243	0.0201	1.0000	0.1010	0.9518	16.8171	0.17
27	NAHAET DUARESI	5306052	5306052004	MANAENDE	1.3848	0.0455	1.0000	0.0756	0.9312	5.2484	0.17
28	ATAMBUA	5306060	5306060005	FATUREMAQ	0.0205	0.0400	1.0000	0.0811	0.9320	0.7113	0.17
29	ATAMBUA	5306060	5306060006	ATAMBUA	1.6559	0.0200	1.0000	0.1310	0.8073	5.9926	0.17
30	ATAMBUA	5306060	5306060011	MANUMUTIN	1.6488	0.0172	1.0000	0.0373	0.9359	0.9866	0.17
31	ATAMBUA	5306060	5306060012	TENUKIN	1.6647	0.0268	1.0000	0.0942	0.8065	0.9666	0.17
32	ATAMBUA BARAT	5306061	5306061001	BEIRAFU	1.6856	0.0686	1.0000	0.0515	0.9018	0.7801	0.17
33	ATAMBUA BARAT	5306061	5306061002	BEIRAD	1.6659	0.0816	1.0000	0.0595	0.8000	0.4782	0.17
34	ATAMBUA BARAT	5306061	5306061003	TULAMALAE	1.6641	0.0275	1.0000	0.0936	0.8665	1.6568	0.17
35	ATAMBUA BARAT	5306061	5306061004	UMAHEN	1.6658	0.0333	1.0000	0.0377	0.9065	16.1964	0.17
36	ATAMBUA SELATAN	5306062	5306062001	FATUGOT	1.6650	0.0252	1.0000	0.0939	0.8849	4.5528	0.17
37	ATAMBUA SELATAN	5306062	5306062002	UDAK	1.6656	0.0437	1.0000	0.0783	0.9218	1.8899	0.17
38	ATAMBUA SELATAN	5306062	5306062003	RINRESI	1.6557	0.0652	1.0000	0.0558	0.8799	0.8095	0.17
39	ATAMBUA SELATAN	5306062	5306062004	PATUBARA	1.6559	0.1134	1.0000	0.0317	0.8442	0.8009	0.17
40	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070001	DAFALA	1.2106	0.0370	1.0000	0.0840	0.9534	17.2280	0.17
41	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070002	TAKININ	1.2674	0.0335	1.0000	0.0691	0.9266	25.9583	0.17
42	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070003	UMAKLARAN	1.2806	0.0616	1.0000	0.0594	0.8048	43.2386	0.17
43	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070004	MANLETEN	1.5128	0.0318	1.0000	0.1092	0.8812	10.1757	0.17
44	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070005	MANLETEN	1.4642	0.0552	1.0000	0.0659	0.9792	3.741	0.17
45	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070006	TULARADI	1.4348	0.0379	1.0000	0.0831	0.8813	10.1757	0.17
46	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070007	SILAWAN	1.4849	0.0184	1.0000	0.0916	0.9358	2.4334	0.17
47	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070008	S A D I	1.4948	0.0846	1.0000	0.0916	0.7794	9.6894	0.17
48	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070009	SARABAU	1.3914	0.0688	1.0000	0.0522	0.8482	16.1370	0.17
49	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070010	BAHUJO	1.2854	0.0861	1.0000	0.0370	0.9574	5.9119	0.17
50	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070011	HALIMODOK	1.0542	0.0915	1.0000	0.1372	0.1006	5.3383	0.17
51	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070012	TIALA	1.2989	0.0613	1.0000	0.0924	0.9662	2.9776	0.17
52	PAHAT	5306071	5306071001	ASUMANU	0.4124	0.0813	1.0000	0.0870	0.9423	19.4123	0.17
53	PAHAT	5306071	5306071002	TOHE	1.2535	0.0234	1.0000	0.0769	0.9319	18.8513	0.17
54	PAHAT	5306071	5306071003	RAFAUTU	0.2144	0.0516	1.0000	0.0619	0.9021	9.9471	0.17
55	PAHAT	5306071	5306071004	AITOUN	1.3552	0.0439	1.0000	0.0849	0.9003	11.5644	0.17
56	PAHAT	5306071	5306071005	MAUMUTIN	1.3104	0.0298	1.0000	0.0912	0.9054	13.6643	0.17
57	PAHAT	5306071	5306071006	TOHE LETEN	0.2651	0.0379	1.0000	0.0831	0.9378	3.2325	0.17
58	LASIGLAI	5306072	5306072001	LASIGLAI	1.8802	0.0968	1.0000	0.0378	0.8000	4.8812	0.17
59	LASIGLAI	5306072	5306072002	MANHEKUN	0.0615	0.0344	1.0000	0.0607	0.9000	3.8884	0.17
60	LASIGLAI	5306072	5306072003	FATULOTU	1.6316	0.0465	1.0000	0.0912	0.9000	16.6001	0.17
61	LASIGLAI	5306072	5306072004	LAKANMAU	0.0824	0.0339	1.0000	0.0880	0.9000	14.2176	0.17
62	LASIGLAI	5306072	5306072005	RAIULIN	1.6187	0.0373	1.0000	0.0949	0.944	4.8359	0.17

64	65	66	67	68	69	70	71	72	73	74	75	76	77	78	79	80	81	
LAMAKEN	LAMAKEN	LAMAKEN	LAMAKEN	LAMAKEN	LAMAKEN	LAMAKEN	LAMAKEN	LAMAKEN	LAMAKEN	LAMAKEN SELATAN								
5306081	5306081	5306081	5306081	5306081	5306081	5306081	5306081	5306081	5306081	5306081001	5306081002	5306081003	5306081004	5306081005	5306081006	5306081007	5306081008	
5.8899	6.1832	14.9880	19.6557	4.8717	3.0750	4.7518	2.6010	18.6459	6.8108	15.3250	24.0758	5.0575	20.8115	5.1781	9.6326	11.3525	2.4329	
0.0000	0.0000	0.5439	0.0000	0.6158	0.0000	0.0000	0.2008	0.8829	0.0917	0.1644	0.2523	0.2387	0.1526	0.2088	0.5283	0.5847	0.1510	
1.0000	1.0000	1.0000	1.0000	1.0000	1.0000	1.0000	1.0000	1.0000	1.0000	1.0000	1.0000	1.0000	1.0000	1.0000	1.0000	1.0000	1.0000	
0.0736	0.0915	0.0973	0.0739	0.0912	0.0950	0.0900	0.0849	0.1376	0.1329	0.0890	0.1371	0.1312	0.1059	0.1197	0.1138	0.1133	0.1135	
0.1210	0.0326	0.0309	0.0802	0.0866	0.0972	0.0953	0.0967	0.0875	0.0989	0.0833	0.0743	0.0217	0.0408	0.0986	0.0772	0.1064	0.1006	
0.0000	0.0385	0.0401	0.0409	0.0345	0.0238	0.0257	0.0243	0.0331	0.0222	0.0467	0.0334	0.0335	0.0356	0.0316	0.0439	0.0146	0.0204	
1.6351	1.5669	1.3888	1.4810	1.4135	1.3973	1.4187	1.4172	1.2920	1.2748	1.2650	1.6520	1.6470	1.5724	1.6586	1.6478	1.6567	1.6532	
0.0308	0.0991	0.2771	0.2850	0.2520	0.1887	0.1892	0.1842	0.2720	0.3812	0.3869	0.0146	0.0139	0.0816	0.0664	0.0182	0.0093	0.0107	
DUALASI	BAUJAK	MAURENU	MAURENU	LEDAJAU	DUMARATO	FULUR	KETWAR	MAHUTAS	MAKIR	LAWAK SENUJU	DEBULUK	LUTHA RATO	HENES	LAKMARAS	NUALAIN	EKN	LOONUNA	SISI FATUBERAL

No.	Nama Kec	Kode Kec	Kode Desa	Nama Desa	1. P. Lahan	2. P. Sarana	3. P. Tdk Sejaht	4. P. Lahan	5. P. Kesehatan	6. P. Tenaga	INDEKS KOMI	PERINGKAT	PRIORITAS
1	RAI MANUK	5306032	5306031001	TASAIN	4	3	5	4	2	3	47,82	72	3
2	RAI MANUK	5306032	5306032002	TEUN	3	3	5	3	2	4	43,74	79	2
3	RAI MANUK	5306032	5306032003	RENBUA	4	4	4	3	2	4	45,56	77	3
4	RAI MANUK	5306032	5306032004	MANDU RAIMANUS	4	4	4	3	2	4	50,76	65	3
5	RAI MANUK	5306032	5306032005	FATURIKA	4	4	3	3	2	4	42,98	80	2
6	RAI MANUK	5306032	5306032006	PAPAE	5	4	3	4	2	4	54,98	53	4
7	RAI MANUK	5306032	5306032007	DUAKORAN	4	4	4	4	2	4	46,40	74	4
8	RAI MANUK	5306032	5306032008	MANDU	3	2	5	4	2	4	48,65	71	3
9	RAI MANUK	5306032	5306032009	LEUNTOLU	3	2	5	3	2	4	55,29	50	4
10	TASIFETO BARAT	5306050	5306050001	RIKBESIHAT	4	3	5	4	4	4	71,97	20	4
11	TASIFETO BARAT	5306050	5306050002	NATITU	3	3	5	4	2	4	64,40	20	4
12	TASIFETO BARAT	5306050	5306050003	LAWALUTOLUS	4	4	5	4	4	4	63,63	24	4
13	TASIFETO BARAT	5306050	5306050004	LOOKEU	4	4	5	4	2	4	53,63	57	4
14	TASIFETO BARAT	5306050	5306050005	DEROK FATURENE	4	4	5	3	2	4	65,42	15	4
15	TASIFETO BARAT	5306050	5306050006	BAKUSTULAMA	4	3	5	4	2	4	52,14	61	3
16	TASIFETO BARAT	5306050	5306050007	NERGASA	3	3	5	4	2	4	49,56	68	3
17	TASIFETO BARAT	5306050	5306050008	TUKUNENO	3	4	5	4	2	4	51,36	64	3
18	KAKULUK MESAK	5306051	5306051001	FATUKETI	3	4	5	4	2	4	51,36	19	3
19	KAKULUK MESAK	5306051	5306051002	KABUNA	3	4	5	4	2	4	64,78	44	4
20	KAKULUK MESAK	5306051	5306051003	KENEBIBI	3	4	5	4	2	4	57,91	41	4
21	KAKULUK MESAK	5306051	5306051004	JENILU	2	3	5	4	2	4	59,30	13	5
22	KAKULUK MESAK	5306051	5306051005	LEOSAMA	2	3	5	4	2	4	66,15	26	5
23	KAKULUK MESAK	5306051	5306051006	DUALAUSI	2	3	5	4	2	4	56,48	47	4
24	NAVAET DUABESI	5306052	5306052001	DUABESI	3	3	5	4	2	4	54,29	55	4
25	NAVAET DUABESI	5306052	5306052002	FOHOEKA	5	4	4	4	2	4	60,94	35	5
26	NAVAET DUABESI	5306052	5306052003	NAKANEDE	4	3	5	4	2	4	51,59	62	3
27	NAVAET DUABESI	5306052	5306052004	FATUBENAO	5	5	5	4	2	4	53,46	58	4
28	ATAMBUA	5306060	5306060005	ATAMBUA	2	3	5	4	2	4	66,78	12	5
29	ATAMBUA	5306060	5306060006	MANILUKITIN	2	3	5	4	2	4	79,96	2	5
30	ATAMBUA	5306060	5306060007	TEWUKIK	2	3	5	4	2	4	61,16	34	5
31	ATAMBUA BARAT	5306061	5306061001	BERAFU	3	3	5	4	2	4	69,87	8	5
32	ATAMBUA BARAT	5306061	5306061002	BERDAO	3	3	5	4	2	4	72,71	3	5
33	ATAMBUA BARAT	5306061	5306061003	TULAMALAE	3	3	5	4	2	4	75,14	3	5
34	ATAMBUA BARAT	5306061	5306061004	UMANEN	4	4	4	4	2	4	68,15	10	5
35	ATAMBUA BARAT	5306061	5306061005	FATUBOT	4	4	4	4	2	4	65,65	18	5
36	ATAMBUA SELATAN	5306062	5306062001	LIDAK	4	4	4	4	2	4	65,65	14	5
37	ATAMBUA SELATAN	5306062	5306062002	MAANIJAMAN	4	4	4	4	2	4	68,18	9	5
38	ATAMBUA SELATAN	5306062	5306062003	RINBESI	4	4	4	4	2	4	72,00	9	5
39	ATAMBUA SELATAN	5306062	5306062004	FATUBAIA	4	4	4	4	2	4	80,86	37	5
40	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070001	DAFALA	4	4	4	4	2	4	60,38	33	5
41	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070002	TAKRIN	4	4	4	4	2	4	61,48	43	4
42	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070003	MANLETEN	4	4	4	4	2	4	58,36	43	4
43	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070004	UMAKLAPAN	3	2	5	4	2	4	49,33	69	3
44	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070005	TULAKADI	4	4	4	4	2	4	55,09	51	4
45	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070006	SILAWAN	4	4	4	4	2	4	62,58	28	4
46	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070007	S A D I	4	4	4	4	2	4	65,32	16	4
47	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070008	SARABAU	5	5	5	4	2	4	57,62	45	4
48	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070009	BAUHO	4	4	4	4	2	4	74,16	46	4
49	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070010	HALIMDOK	4	4	4	4	2	4	79,16	39	4
50	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070011	TIJAI	5	5	5	4	2	4	59,76	4	4
51	TASIFETO TIMUR	5306070	5306070012	ASUMANU	5	5	5	4	2	4	65,11	17	5
52	RAIHAT	5306071	5306071001	TOHE	3	3	5	4	2	4	62,11	31	5
53	RAIHAT	5306071	5306071002	RAIFATUS	4	4	4	4	2	4	60,59	36	5
54	RAIHAT	5306071	5306071003	AITOUN	5	5	5	4	2	4	67,39	11	5
55	RAIHAT	5306071	5306071004	MAUMULTIN	4	4	4	4	2	4	63,74	23	5
56	RAIHAT	5306071	5306071005	TOHE LETEN	4	4	4	4	2	4	63,09	27	5
57	RAIHAT	5306071	5306071006		3	3	5	4	2	4	53,64	56	4

